Abu Muhammad al-Maqdisiy
(Penulis Buku "Millah Ibrahim")
Demokrasi
Sejalan dengan
Islam?
Akankah
Demokrasi
Islam, ...

ABU MUHAMMAD ‘AASHIM AL MAQDISIY

الديمقراطية دين

AGAMA DEMOKRASI

Penerjemah:

ABU MUSA ATH THOYYAAR

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلأِسْلاَمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِين

Dan barangsiapa mencari DIIN (agama) selain Islam, maka amalannya tidak diterima dan di akherat ia termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali ‘Imroon: 85)

Daftar Isi

- Syubbhat kedua: Bahwasanya **An Najaasyiy** tidak menjalankan hukum yang diturunkan Alloh dan ia tetap sebagai orang muslim
- Syubhat ketiga: Menamakan demokrasi dengan syuro atau kekebasan berbicara untuk membenarkannya
- Syubhat keempat: Nabi SAW ikut serta di dalam *hilful fudluul*
- Syubhat kelima: Kemaslahatan dakwah

Realita di parlemen

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Alloh, kami memujiNya, memohon ampun kepadaNya dan berlindung kepadaNya dari kejahatan-kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Alloh maka dia adalah orang yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkan maka engkau sekali-kali tidak akan mendapatkan pelindung yang dapat memberikan petunjuk kepadanya .... Dan saya bersaksi bahwasanya tidak ada *ilaah* kecuali Alloh, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagiNya. Dia lah yang mencukupi kami dan Dialah sebaik-baik penjamin... dan saya bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusanNya, dialah pemimpin kami dan suri tauladan kami, semoga *sholawat* serta salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau, keluarga beliau, para sahabat beliau dan para pengikut beliau sampai hari qiyamat ...

Wa ba'du:

Lembaran-lembaran ini saya tulis dengan tergesa-gesa menjelang diadakannya pemilu anggota parlemen kesyirikan. Yaitu setelah manusia tertimpa bencana demokrasi, dan yang secara argumen dibela oleh para pendukung thoghut yang telah keluar dari Islam atau oleh orang yang mengenakan pakaian *diin* dan dakwah ... dan mereka mencampur-adukkan antara kebenaran dan kebatilan. Kadang-kadang mereka sebut sebagai kebebasan, terkadang syuro dan terkadang mereka berdalih dengan jabatan yang dipegang oleh Nabi Yusuf as di sisi seorang raja ketika itu, terkadang berdalih dengan kekuasaan **An Najaasyiy**... sedangkan yang lain berdalih dengan kemaslahatan dan *istihsaan* (menempuh jalan yang dianggap baik) ... dengan tujuan untuk mengkaburkan kebenaran dengan kebatilan terhadap orang-orang bodoh, dan untuk mencampur antara cahaya dan kegelapan, juga antara syirik dengan tauhid dan Islam... dan dengan bimbingan Alloh *ta'aalaa* kami telah membantah syubhat-syubhat tersebut dan kami telah jelaskan bahwasanya demokrasi itu adalah *diin* yang bukan *diin* Alloh dan *millah* (ajaran) yang bukan *millatut tauhiid*, dan bahwasanya lembaga-lembaga parlemen itu

bukan lain hanyalah istana-istana kesyirikan dan benteng-benteng berhala yang wajib dijauhi dalam rangka untuk merealisasikan tauhid yang merupakan hak Alloh atas hambaNya, bahkan kita wajib berusaha untuk menghancurkannya, memusuhi, membenci dan memerangi para pembelanya... dan sesungguhnya hal ini bukanlah permasalahan *ijtihadiyah* sebagaimana yang dikatakan oleh *mulabbisiin* (orang-orang yang mencampur-aduk antara yang benar dan yang salah) ... namun ini adalah kesyirikan yang nyata dan jelas, serta kekafiran yang terang dan gamblang, yang telah Alloh peringatkan dalam *muhkamut tanziil* (ayat-ayat yang jelas) dan yang Rosululloh saw perangi sepanjang hidup beliau....

Oleh karena itu wahai saudaraku se-tauhid, berusaha keraslah untuk menjadi pengikut dan pembela Nabi SAW yang mencampakkan kesyirikan dan para penganutnya. Dan bersegaralah untuk bergabung dengan kelompok yang tegak melaksanakan *diin* Alloh *ta'aalaa* di zaman *ghurbah* (keterasingan) ini, sebagai mana yang disabdakan oleh Nabi saw:

لا تزال طائفة من أمتي قائمة بأمر الله لايضرهم من خذلهم ولا من خالفهم حتى يأتي أمر الله

Akan senantiasa ada sekelompok umatku yang tegak melaksanakan perintah Alloh, mereka tidak terpengaruh dengan orang-orang yang menterlantarkan mereka dan tidak pula oleh orang yang memusuhi mereka sampai datang keputusan Alloh.

Semoga Alloh menjadikan kita termasuk dari kelompok tersebut, dan segala puji bagi Alloh baik sebelum dan sesudahnya.

Ditulis oleh

Abu Muhammad 'Aashim Al Maqdisiy

PEMBAHASAN PERTAMA:

Penjelasan Tentang Prinsip Yang Paling Mendasar Dan Tujuan Dari Diciptakannya Makhluq, Diturunkannya Kitab, Dakwah Para Rosul, *Millah Ibrohim* Dan *Al 'Urwatul Wutsqoo* (Tali Ikatan Yang Paling Kuat) Yang Padanya Terletak Keselamatan.

Ketahuilah, semoga Alloh *ta'aalaa* merahmatimu, bahwasanya pokok permasalahan (*diin* Islam), landasan dan tiangnya, dan kewajiban yang Alloh wajibkan pertama kali wajibkan kepada anak Adam (manusia) untuk mempelajari dan mengamalkannya, sebelum mewawajibkan sholat, zakat dan seluruh ibadah, adalah kufur terhadap thoghut dan menjauhihnya, serta memurnikan tauhid kepada Alloh *ta'aalaa*. Untuk tujuan inilah Alloh menciptakan ciptaanNya, mengutus para Rosul, menurunkan kitab-kitab dan mensyariatkan jihad dan *istisyhaad* ... dan karena ini pulalah terjadi permusuhan antara *auliyaa-ur Rohmaan* dan *auliyaa-usy syaithoon*, dan atas dasar ini pulalah sebenarnya ditegakkan *daulah Islaamiyah* dan *khilaafah roosyidah*... Alloh *ta'aalaa* berfirman:

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَاْلإِنسَ إِلاَّلِيَعْبُدُون

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKU.[1]

Artinya adalah untuk beribadah kepadaKu saja ... dan Alloh *ta'aalaa* berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan telah Kami utus pada setiap umat seorang Rosul (yang berseru): Beribadahlah kalian kepada Alloh dan jauhilah thoghut.[2]

Dan permasalahan ini adalah permasalahan yang paling agung dalam ikatan-ikatan (ajaran-ajaran) Islam. Dan

---

1 - QS. Adz dzaariyaat: 56

2 - QS. An Nahl: 36

jihad, dakwah, sholat, shiyam (puasa), zakat dan haji tidak akan diterima kecuali jika permasalahan ini telah terpenuhi. Dan tidak akan mungkin bisa selamat dari *naar* (neraka) kecuali dengan berpegang teguh dengan prinsip ini. Karena ini adalah satu-satunya tali ikatan yang telah Alloh jamin kepada kita untuk tidak akan terputus... adapun tali ikatan *diin* yang lainnya dan syariat-syariatnya tidaklah mencukupi untuk mendapatkan keselamatan tanpa adanya tali ikatan ini... Alloh *ta'aalaa* berfirman:

قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا

Telah jelas antara yang benar dan yang sesat, maka barangsiapa kufur terhadap thoghut dan beriman kepada Alloh, ia telah berpegang teguh dengan tali ikatan yang sangat kuat yang tidak akan terputus...[3]

Dan Alloh *ta'aalaa*:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ

Dan orang-orang yang menjauhi untuk beribadah kepada thoghut dan mereka kembali kepada Alloh bagi mereka adalah kabar gembira. Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hambaKu.[4]

Dan perhatikanlah bagaimana Alloh lebih mendahulukan penyebutan kufur dan menjauhi thoghut dari pada beriman dan kembali kepadaNya ... hal ini sama persis dengan didahulukannya *an nafyu* (penafian) dari pada *al itsbaat* (penetapan) dalam *kalimatut tauhiid "laa ilaaha illallooh"* ... hal itu tidak lain adalah sebuah peringatan supaya rukun yang agung yang terdapat dalam *al 'urwatul wutsqoo* (tali ikatan yang paling kuat) ini diperhatikan. Sehingga iman kepada Alloh tidak akan syah dan tidak akan bermanfaat kecuali jika sebelumnya telah kufur terhadap thoghut...

Dan thoghut yang wajib engkau kufuri dan engkau jauhi untuk tidak beribadah kepadanya, agar engkau dapat berpegang teguh dengan tali keselamatan yang paling kuat, bukan hanya berupa batu, patung, pohon dan kuburan yang

---

[3] - QS. Al Baqoroh: 256

[4] - QS. Az Zumar: 17

diibadahi dengan cara sujud atau berdoa atau bernadzar atau thowaf saja ... akan tetapi ia lebih luas dari pada itu ... karena ia mencakup "**segala sesembahan yang diibadahi selain Alloh ta'aalaa dengan bentuk ibadah apapun sedangkan ia tidak mengingkari hal itu**."[5]

At Thooghuut adalah *musytaqq* (pecahan kata) dari *At Thughyaan* yang artinya adalah tindakan melampaui batas yang dilakukan oleh makhluq terhadap tujuan penciptaannya ... dan ibadah itu bermacam-macam. Sebagaimana ruku', sujud, berdoa, bernadzar dan menyembelih binatang itu merupakan ibadah, begitu pula mentaati *tasyrii'* (menetapkan syariat) itu juga merupakan ibadah ... Alloh *ta'aalaa* berfirman mengenai orang-orang nasrani:

اِتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ

Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai robb-robb (tuhan-tuhan) selain Alloh.[6]

Padahal mereka (orang-orang nasrani) tersebut tidaklah sujud atau ruku' kepada pendeta-pendeta mereka ... akan tetapi orang-orang nasrani itu mentaati pendeta-pendeta mereka dalam menghalalkan sesuatu yang haram dan dalam mengharamkan sesuatu yang halal, dan mereka semua sepakat bersama pendeta-pendeta tersebut dalam hal itu, maka perbuatan mereka ini Alloh tetapkan bahwa mereka telah menjadikan pendeta-pendeta tersebut sebagai *robb-robb*... karena taat dalam *tasyrii'* (menetapkan syariat) itu adalah salah satu bentuk ibadah yang tidak boleh diberikan kepada selain Alloh ... jika seseorang melakukan hal ini kepada selain

---

[5] - dengan pengecualian ini (yaitu: sedangkan dia tidak mengingkari hal itu-pentj.) maka tidak termasuk dalam hal ini para Malaikat, para Nabi dan orang-orang sholih yang diibadahi sedangkan mereka tidak ridlo dengan peribadahan tersebut … maka mereka tidak disebut sebagai thoghut dan juga tidak disikapi *baroo'* terhadap mereka, namun yang disikapi *baroo'* adalah bentuk ibadah kepada mereka dan orang yang beribadah kepada mereka, seperti 'Isa bin Maryam as.

[6] - QS. At Taubah: 31

Alloh *ta'aalaa* walaupun hanya dalam satu perkara maka dia telah musyrik lantaran perbuatannya itu…

Yang menunjukkan atas hal ini secara jelas adalah sebuah dialog yang terjadi pada zaman Nabi SAW antara *auliyaa-ur Rohmaan* dan *auliyaa-usy syaithoon* mengenai bangkai dan pengharamannya. Yang mana orang-orang musyrik berusaha agar kaum muslimin bisa menerima bahwasanya tidak ada bedanya antara domba yang disembelih kaum muslimin dengan domba yang mati dengan sendirinya, dengan dalih bahwasanya bangkai itu mati karena Alloh *ta'aalaa* yang menyembelihnya. Maka Alloh *ta'aalaa* menurunkan hukumNya dari atas langit yang ketujuh mengenai perkara ini, maka Alloh berfirman:

وإن أطعتموهم إنكم لمشركون

Dan jika kalian mentaati mereka maka sesungguhnya kalian benar-benar orang-orang musyrik.[7]

Maka masuklah ke dalam kategori thoghut ini setiap orang yang menjadikan dirinya sebagai *musyarri'* (yang menetapkan syariat) selain Alloh baik ia itu seorang penguasa atau ia seorang rakyat, baik dia itu seorang wakil rakyat yang berada di dalam *as sulthoh at tasyrii'iyyah* (dewan legislatif) atau dia sebagai rakyat yang diwakili oleh DPR artinya dia adalah sebagai orang yang ikut memilih para wakil rakyat tersebut … karena dengan perbuatannya itu ia telah melampaui batas dari tujuan diciptakannya dirinya, karena sesungguhnya dia diciptakan untuk menjadi hamba Alloh, dan *maulaa* (tuhan) nya memerintahkannya untuk mematuhi syariatNya, akan tetapi dia menolak, menyombongkan diri, melampaui batas dan menerjang batasan-batasan yang telah ditetapkan Alloh *ta'aalaa*. Lalu ia hendak menyetarakan dirinya dengan Alloh dan bersekutu dengan Alloh dalam memiliki hak *tasyrii'* (menetapkan syariat) yang mana hak tersebut tidak boleh dimiliki oleh selain Alloh *'azza wa jalla* … dan setiap orang yang melakukan hal itu maka dia telah

---

[7] - QS. Al An'aam: 121 dan silahkan kaji sebab turunnya ayat ini. Hal ini telah diriwayatkan oleh Al Haakim dalam bukunya **Al Mustadrok** dari **Ibnu 'Abbaas** dengan *sanad shohiih*.

menjadikan dirinya sebagai *ilaah musyarri'* (tuhan yang menetapkan syariat). Dan orang semacam ini tidak diragukan lagi termasuk pentolan-pentolan thoghut yang mana tauhid dan Islam seseorang tidak akan syah sampai dia kufur dan menjauhinya serta *baroo'* terhadap para penyembah dan pembela (thoghut) tersebut …

Alloh *ta'aalaa* berfirman:

يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ

Mereka hendak berhukum kepada thoghut padahal mereka telah diperintahkan untuk kufur kepadaNya.[8]

Mujaahid mengatakan: "Thoghut adalah syetan yang berbentuk manusia yang dijadikan hakim pemutus perkara dan seialah orang yang mengendalikan urusan mereka."

Dan Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyyah** rh mengatakan: "Oleh karena itu orang yang dijadikan sebagai pemutus perkara, seperti hakim yang memutuskan perkara dengan selain *kitaabulloh* (Al Qur'an), adalah thoghut."[9]

Dan **Ibnul Qoyyim** rh mengatakan: "Thoghut adalah segala sesuatu yang melampaui batas, yang berupa *ma'buud* (yang diibadahi) atau *matbuu'* (yang diikuti) atau *muthoo'* (yang ditaati), sehingga thoghut adalah semua orang yang dijadikan pemutus perkara dalam sebuah kaum selain Alloh dan RosulNya, atau yang mereka ibadahi selain Alloh atau yang mereka ikuti tanpa dasar keterangan dari Alloh atau yang mereka taati pada hal-hal yang mereka tidak mengetahui bahwa taat kepadanya merupakan taat kepada Alloh."[10]

Maka di antara bentuk thoghut yang diibadahi selain Alloh *ta'aalaa* pada zaman sekarang, yang wajib bagi setiap orang yang bertauhid untuk kufur dan *baroo'* kepadanya dan kepada para pengikutnya, supaya ia dapat berpegang teguh dengan tali ikatan yang sangat kuat serta supaya ia selamat dari *naar* (neraka) adalah; *ilaah-ilaah* yang palsu dan *robb-robb* yang semu yang dijadikan oleh banyak orang sebagai sekutu yang membuat syariat selain Alloh *ta'aalaa*…

---

8 - QS. An Nisaa': 60

9 - **Majmuu' Fataawaa** XXVIII / 201

10 - **A'laamul Muwaqqi'iin 'An *Robb*il 'Aalamiin** I / 50

أَمْ لَهُمْ شُرَكَآؤُاْ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَالَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ وَلَوْلاَ كَلِمَةُ الفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ

Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan untuk mereka syareat diin yang tidak diijinkan oleh Alloh. Seandainya bukan karena kalimatul fashli (ketetapan Alloh) tentu mereka dibinasakan.[11]

Karena mereka mengikuti sekutu-sekutu tersebut dengan memberikan hak *tasyrii'* (menetapkan syariat) kepada mereka dan kepada parlemen mereka serta kepada lembaga-lembaga mereka yang berkuasa dalam skala internasional atau nasional atau regional.... Dan mereka menyatakan hal itu di dalam undang-undang dan hukum mereka, dan hal itu merupakan masalah yang masyhur dan dikenal di kalangan mereka.[12] Maka dengan begitu mereka merupakan *robb-robb* bagi setiap orang yang mentaati, mengikuti dan bersepakat dengan mereka terhadap kekafiran dan kesyirikan yang nyata ini sebagaimana yang Alloh memvonis orang-orang nasrani (sebagai orang-orang kafir dan musyrik), ketika mereka mengikuti pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka dalam permasalahan seperti ini... bahkan mereka ini lebih buruk dan lebih keji dari pada para pendeta tersebut. Karena para para pendeta tersebut melakukan dan menyepakatinya namun mereka tidak menetapkannya dalam sebuah undang-undang atau sistem. Mereka juga tidak membuatnya dalam sebuah kitab atau sebuah undang-undang atau sebuah lambang, yang mana setiap orang yang keluar darinya atau mencelanya akan dihukum, dan mereka menyetarakannya dengan *kitaabulloh* bahkan menjadikannya sebagai penilai dan pengatur bagi *kitaabulloh* tersebut, sebagaimana yang mereka lakukan...

---

11 - Asy-Syuro: 21

12 - Dalam undang-undang Kuwait pasal 51 dikatakan: "*As sulthoh At Tasyrii'iyyah* (kekuasaan legislatif) di pegang oleh *al amiir* (raja) dan dewan perwakilan rakyat berdasarkan undang-undang."Dan Yordan, negara tetangganya menyatakan dalam undang-undangnya pasal 25: "*As Sulthoh At Tasyrii'iyyah* (kekuasaan legislatif) dipegang oleh raja dan dewan perwakilan rakyat." Sama juga yang tercantum dalam undang-undang Mesir pasal 86: "Dewan perwakilan rakyat memegang *sulthotut tasyrii'* (kekuasaan legistalif)."

Apabila kalian telah memahami ini, maka ketahuilah bahwasanya derajat yang paling besar dalam berpegang teguh dengan *al 'urwatul wutsqoo*, dan tingkatan yang paling tinggi di dalam perkara kufur terhadap thoghut adalah *dzirwatu sanaamil Islaam* (puncak yang tertinggi dalam Islam), yaitu jihad melawannya, melawan pendukung-pendukungnya dan melawan pengikut-pengikutnya, berusaha untuk menghancurkannya dan berusaha mengeluarkan manusia dari beribadah kepadanya menuju beribadah kepada Alloh *ta'aalaa* semata ... dan di antarabentuknya adalah dengan menyatakan kebenaran ini secara terang-terangan dan mengumumkannya sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan sebagaimana metode yang mereka tempuh yang Alloh terangkan kepada kita dengan keterangan yang sangat baik. Yaitu ketika memerintahkan kita untuk mengikuti *millah* dan dakwah Ibrohim, Alloh berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ

Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya[13] *ketika mereka mengatakan kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami* ***baroo'*** *(berlepas diri dan memusuhi) kepada kalian dan kepada apa yang kalian ibadahi selain Alloh. Kami kufur terhadap kalian dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selama-lamanya sampai kalian beriman hanya kepada Alloh semata.* [14]

Maka firmanNya yang berbunyi (بدا) artinya adalah (ظهر) "nampak" dan (بان) "jelas"... dan perhatikanlah didahulukannya permusuhan sebelum kebencian, karena permusuhan itu lebih penting, sebab terkadang manusia itu membenci pengikut-pengikut thoghut namun ia tidak memusuhi mereka sehingga ia tidak dikatakan telah melaksanakan kewajibannya sampai terwujud permusuhan dan kebencian...

---

[13] - Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang bersamanya adalah para pengikutnya atau para Nabi yang berada di atas jalannya.

[14] - Al Mumtahanah: 4

Dan perhatikan bagaimana Alloh menyebutkan *baroo'* mereka (Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya) terhadap kaum mereka yang musyrik sebelum *baroo'* terhadap sesembahan-sesembahan mereka, hal ini karena yang pertama itu lebih penting dari pada yang kedua... hal itu disebabkan karena banyak orang yang terkadang *baroo'* terhadap berhala dan thoghut, atau terhadap undang-undang, hukum dan *diin-diin* (agama-agama) yang batil, namun ia tidak *baroo'* terhadap penyembah, pendukung dan pengikutnya ... sehingga ia tidak dikatakan telah melaksanakan kewajibannya ... Akan tetapi apabila ia *baroo'* terhadap para penyembahnya yang musyrik, tentu konsekuensinya mereka *baroo'* terhadap sesembahan-sesembahan dan *diin-diin* (agama-agama) mereka yang batil...[15]

Adapun derajat yang paling rendah yang wajib dilakukan oleh setiap *mukallaf* (orang berakal yang sudah baligh), yang mana seseorang tidak akan selamat kecuali dengannya ... Adalah menjauhi thoghut dan tidak beribadah kepadanya atau tidak mengikutinya dalam kesyirikan dan kebatilannya ... Alloh *ta'aalaa* berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan telah Aku utus pada setiap umat seorang Rosul (yang berseru): Beribadahlah kalian kepada Alloh dan jauhilah thoghut.[16]

Dan Alloh *ta'aalaa* berfirman:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

Dan jauhilah kotoran yang berupa berhala-berhala.[17]

---

15 - Disarikan dari **Sabiilun Najaat Wal Fikaak Min Muwaalaatil Murtaddiin Wa Ahli Isyrook** karangan **Hamad bin 'Atiiq**… dan silahkan kaji risalah kami yang berjudul **Millah Ibrohim Wa Da'watul Anbiyaa-i Wal Mursaliin Wa Asaaliibith Thughooti Fii Tamyii'ihaa Wa Shorfid Du'aat 'anhaa** diterbitkan oleh An Nuur Lil I'laamil Islaamiy

16 - QS. An Nahl: 36

17 - Al Hajj: 30

Dan Alloh berfirman tentang doa yang diucapkan oleh Ibrohim:

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلأَصْنَامَ

Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari beribadah kepada patung-patung.[18]

Hal ini jika tidak dilaksanakan oleh seseorang yaitu menjauhi thoghut, namun justru dia beribadah atau mengikutinya pada saat sekarang, maka dia di akherat akan termasuk orang-orang yang rugi ... dan sama sekali tidak akan berguna dan bermanfaat seberapapun waktu yang ia habiskan dalam menjalankan *diin* (agama) ini jika dia melalaikan prinsip dasar ini, dan dia akan menyesal pada waktu penyesalan itu sudah tidak bermanfaat lagi, dengan bentuk dia akan berangan-angan seandainya dia dapat kembali ke dunia untuk melaksanakan rukun yang agung ini dan supaya ia berpegang teguh dengan *al 'urwatul wutsqoo* ini, serta mengikuti *millah* yang agung ini....

Alloh *ta'aalaa* berfirman:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلأَسْبَابُ   وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَاهُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

Ingatlah ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat siksa, dan terputuslah semua hubungan. Dan orang-orang yang mengikuti berkata: Seandainya kami mempunyai kesempatan kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami. Begitulah Alloh memperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka berupa penyesalan, dan mereka tidak akan keluar dari naar (neraka).[19]

Akan tetapi mustahil ... Mustahil (mereka akan diberikan kesempatan lagi). Kesempatan telah hilang dan tidak ada lagi kesempatan atau kembali ke dunia. Jika engkau, wahai hamba Alloh, ingin selamat dan berharap mendapat rahmat dari *Robb*mu, yang telah Alloh tetapkan untuk orang-

---

[18] - QS. Ibrohim: 35

[19] - QS. Al Baqoroh: 166-167

orang yang bertaqwa, maka jauhilah semua thoghut dan waspadalah terhadap kejahatan mereka sekarang juga ... Sesungguhnya tidak ada yang dapat menjauhi mereka pada hari qiyamat dan tidak ada yang selamat dari tempat kembali thoghut-thoghut tersebut kecuali orang yang pada waktu di dunia ia memisahkan diri dan menjauhi mereka... adapun orang yang ridlo dengan *diin* (agama) mereka yang batil dan mengikutinya, maka pada hari qiyamat akan ada seorang penyeru yang menyeru di padang *mahsyar*:

من كان يعبد شيئا فليتبعه

Barang siapa beribadah kepada sesuatu maka silahkan mengikuti apa yang ia ibadahi.

... maka orang yang dahulu beribadah kepada matahari mengikuti matahari, orang yang dahulu beribadah kepada bulan mengikuti bulan dan orang yang dahulu beribadah kepada thoghut mengikuti thoghut...

Sampai pada bunyi hadits yang menceritakan tentang keadaan orang-orang beriman, dikatakan kepada mereka:

ما يحبسكم وقد ذهب الناس؟

Apa yang menghalangi kalian padahal manusia sudah pada pergi?

Mereka menjawab:

فارقناهم ونحن أحوج منا إليه اليوم وإنا سمعنا مناديا ينادي، ليلحق كل قوم بما كانوا يعبدون وإنما ننتظر ربنا

Kami dahulu memisahkan diri dari mereka pada saat kami sangat membutuhkan mereka. Dan pada hari ini kami mendengar ada seseorang yang berseru: Hendaknya setiap golongan bergabung dengan apa yang mereka ibadahi dahulu akan tetapi kami maka kami menunggu robb (sesembahan) kami.[20]

Coba perhatikan perkataan orang-orang beriman yang berbunyi:

فارقناهم ونحن أحوج منا إليه

---

20 - *Muttafaq 'alaih*, potongan dari sebuah hadits tentang orang-orang beriman melihat *robb* mereka pada hari qiyamat.

Kami dahulu memisahkan diri dari mereka pada saat kami sangat membutuhkan mereka.

Maksudnya adalah dahulu waktu di dunia kami memisahkan diri dari mereka ... padahal kami membutuhkan dinar, dirham dan materi-materi duniawi mereka... maka bagaimana kami tidak memisahkan diri dari mereka pada situasi yang sangat besar seperti ini ... dalam pernyataan ini terdapat beberapa rambu-rambu dalam jalan hidup... sebagai mana yang terdapat dalam firman Alloh *ta'aalaa*:

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَاكَانُوا يَعْبُدُونَ

Kumpulkanlah orang-orang dholim bersama pasangan-pasangan mereka serta apa-apa yang mereka ibadahi.[21]

Yang dimaksud dengan "pasangan-pasangan mereka" adalah: orang-orang yang seperti mereka, kawan-kawan mereka, kelompok mereka dan penolong-penolong mereka dalam kebatilan mereka... kemudian setelah itu Alloh SWT berfirman:

فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ   إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ   إِنَّهُم كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لآإِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ

Sesungguhnya mereka pada hari itu bergabung dalam siksaan. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang jahat. Karena sesungguhnya dahulu jika dikatakan kepada mereka ***laa ilaaha illallooh*** *(tidak ada ilaah kecuali Alloh) mereka menyombongkan diri.*[22]

Maka sekali-kali janganlah engkau berpaling dari *kalimatut tauhiid* yang murni karena prinsip yang paling mendasar ini merupakan *diinul Islaam* yang telah dipilih oleh Alloh untuk para hambaNya yang bertauhid. Maka barangsiapa datang dengan membawa kalimat tersebut amalnya diterima, dan barang siapa yang datang dengan membawa *diin-diin* (agama-agama) lain selainnya amalannya ditolak dan dia termasuk orang-orang yang rugi... Alloh berfirman:

---

21 - QS. Ash Shoffaat: 22

22 - QS. Ash Shoffaat: 33-35

وَوَصَّى بِهَآإِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Dan Ibrohim mewasiyatkannya kepada anaknya, dan beqitu pula Ya'qub: Wahai anakku, sesungguhnya Alloh telah memilihkan diin (agama) untuk kalian maka janganlah kalian sekali-kali mati kecuali dalam keadaan muslim (berserah diri).[23]

Dan Alloh SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللهِ ٱلإِسْلاَمُ

Sesungguhnya diin (agama) yang diterima disisi Alloh itu adalah Islam.[24]

Dan Alloh berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلأِسْلاَمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan barangsiapa mencari diin (agama) selain Islam, maka amalannya tidak diterima dan di akherat ia termasuk orang-orang yang rugi.[25]

Dan janganlah engkau batasi *diin (agama)* itu hanya terbatas pada nasrani, yahudi dan lain-lain.. lalu engkau menganut *diin-diin* (agama-agama) lain yang sesat sehingga engkaupun tersesat.... Karena sesungguhnya *diin* (agama) itu mencakup semua *millah* (ajaran) atau *manhaj* (ideologi) atau peraturan pemerintahan atau undang-undang yang diikuti dan dianut oleh manusia ... semua itu adalah *diin* (agama) yang harus disikapi dengan *baroo'* dan harus dijauhi ... dan harus dikufuri dan dijauhi penganut-penganutnya ... selain *millatut tauhiid* dan *diinul Islaam* ... Alloh SWT berfirman sebagai perintah agar kita mengatakannya kepada setiap orang kafir dalam berbagai macam ajaran dan golongannya:

قل يا أيها الكافرون لا أعبد ما تعبدون

Katakanlah: Wahai orang-orang kafir. Aku tidak beribadah kepada apa yang kalian ibadahi.....

... sampai firmanNya tang berbunyi:

---

[23] - QS. Al Baqoroh: 132

[24] - QS. Ali 'Imroon: 19

[25] - QS. Ali 'Imroon: 85

لكم دينكم ولي دين

Bagi kalian diin (agama) kalian dan bagiku adalah diin (agama) ku.

Maka semua *millah* (ajaran) kafir yang terkandung dalam sebuah peraturan atau *manhaj* (ideologi) yang menyelisihi *diinul Islaam* adalah *diin* (agama) mereka yang telah mereka ridloi (pilih)… dengan demikian masuklah dalam pengertian ini komunis, sosialis, sekuler, *ba'tsiyyah* dan prinsip-prinsip serta *manhaj-manhaj* (ideologi-ideologi) bid'ah yang lain buatan manusia berdasarkan pemikiran-pemikiran mereka yang dungu dan yang mereka ridloi (pilih) sebagai *diin* (agama) mereka.. dan diantaranya juga adalah **demokrasi**, karena ia adalah *diin* (agama) yang lain dengan *diinul Alloh* SWT… dan berikut ini saya sampaikan kepadamu untaian-untaian kalimat yang mejelaskam kesesatan *diin* (agama) bid'ah buatan manusia yang telah menyesatkan banyak manusia ini, bahkan menyesatkan banyak orang yang mengaku Islam, supaya kita memahami bahwasanya demokrasi ini adalah *millah* yang lain dengan *millatut tauhiid* dan salah satu jalan dari jalan-jalan yang menyimpang dari jalan yang lurus. Yang mana pada setiap pintu di jalan yang menyimpang itu ada syetan yang mengajak ke *naar* (neraka) … maka jauhilah… dan ajaklah manusia untuk menjauhinya. Dan ini adalah merupakan …

Peringatan bagi orang-orang beriman….

Penyadaran bagi orang-orang yang lalai….

Penyampain hujjah bagi orang-orang yang membangkang…

Dan sebagai 'udz-r kepada Robb semesta alam….

PEMBAHASAN KEDUA:

Demokrasi Adalah *Diin* (Agama) Kafir Yang Bid'ah, Dan Status Para Penganutnya Adalah Antara Menjadi *Robb-Robb* (Orang-Orang Yang Dipertuhankan) Yang Berfungsi Sebagai Pembuat Syariat Dan Antara Menjadi Pengikut-Pengikut Yang Beribadah Kepada *Robb-Robb* tersebut.

Ketahuilah bahwasanya asal istilah keji "demokrasi" adalah dari bahasa Yunani, dan bukan dari bahasa Arab ... Ini adalah kata majmuk dari dua kata; **demos** yang berarti rakyat ... dan **kratos** yang berarti pemerintahan atau kekuasaan atau hukum... Dengan demikian maka arti letterleg dari istilah demokrasi adalah: pemerintahan rakyat atau kekuasaan rakyat atau hukum rakyat....

Dan ini adalah merupakan ciri yang paling menonjol dalam demokrasi menurut para penganutnya ... dan atas dasar itu pulalah mereka senantiasa memuji-mujinya. Padahal, wahai saudaraku se-tauhid, ia adalah ciri yang paling prinsipil dalam kekafiran, kesyirikan dan kebatilan yang sangat berlawanan dan sangat bertentangan dengan *diinul Islaam* dan *millatut tauhiid*.... Karena dari pembahasan yang telah lalu engkau telah memahami bahwasanya tujuan mendasar diciptakannya manusia, diturunkannya kitab-kitab dan diutusnya para Rosul, serta tali ikatan yang paling agung dalam Islam adalah mentauhidkan Alloh di dalam beribadah dan menjauhi peribadahan kepada selainNya ... dan bahwasanya ketaatan dalam hukum adalah termasuk ibadah yang harus ditauhidkan untuk Alloh, jika tidak maka seseorang menjadi musyrik bersama orang-orang yang binasa...

Dan sama saja apakah hak khusus ini diwujudkan dalam bentuk demokrasi yang sesuai dengan hakekatnya, sehingga kekuasaan itu diberikan kepada mayoritas rakyat, sebagaimana hal itu merupakan cita-cita tertinggi para penganut demokrasi dari kalangan kaum sekuler atau orang-orang yang mengaku menganut *diinul Islaam*... atau dilaksanakan dalam bentuk sebagaimana yang berlaku pada

hari ini, yaitu kekuasaan berada ditangan para pemuka dari kalangan penguasa dan kelompok mereka yang dekat dengan mereka dari kalangan keluarga mereka atau dari kalangan para pedagang besar (bisnisman) dan orang-orang kaya yang menguasai modal dan menguasai berbagai media masa, yang dengannya mereka dapat sampai atau menyampaikan siapa saja yang mereka kehendaki ke kursi parlemen (istana demokrasi) ... sebagai mana penguasa mereka atau *robb* mereka (Raja atau Presiden) itu juga dapat membubarkan atau membentuk majelis kapan saja ia kehendaki dan bagaimanapun yang ia kehendaki...

Maka demokrasi dalam dua bentuk tersebut adalah sama-sama kekafiran terhadap Alloh yang Maha Agung dan kesyirikan terhadap *Robb* (penguasa) langit dan bumi serta bertentangan dengan *millatut tauhiid*... dan *diin* (agama) para Rosul...

Hal itu dikarenakan oleh berbagai sebab... diantaranya:

Pertama: karena di dalam demokrasi, yang menetapkan hukum adalah rakyat, atau karena demokrasi adalah kekuasaan thoghut dan bukan kekuasaan Alloh ... Padahal Alloh SWT memerintahkan NabiNya untuk memutuskan perkara berdasarkan hukum yang diturunkan Alloh dan melarangnya untuk mengikuti hawa nafsu bangsa atau rakyat, dan Alloh juga mengingatkan beliau agar tidak menyeleweng dari sebagian apa yang diturunkan Alloh kepadanya. Alloh SWT berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآأَنزَلَ اللهُ وَلاَتَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَآ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكَ

Dan putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang diturunkan Alloh dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu mereka, dan waspadalah terhadap mereka jangan sampai mereka menyelewengkanmu dari sebagian apa yang diturunkan Alloh kepadamu.[26]

... ini di dalam *millatut tauhiid* dan *diinul Islaam*...

---

[26] - QS. Al Maa-idah: 49

Adapun di dalam *diin* (agama) demokrasi dan *millatusy syirki*, penganutnya mengatakan: Dan hendaknya engkau memutuskan perkara di antara mereka dengan hukum yang dikihendaki oleh rakyat, dan ikutilah keinginan mereka, dan waspadalah jangan sampai engkau menyeleweng dari sebagian yang mereka kehendaki, yang mereka inginkan dan yang mereka tetapkan sebagai hukum ... Demikianlah mereka mengatakan ... Dan demikianlah yang ditetapkan oleh demokrasi, dan ini jelas merupakan *kufrun bawwaah* (kekafiran yang nyata) dan *syirkun shorrooh* (kesyirikan yang jelas) jika mereka melakukannya ... Namun demikian ternyata apa yang mereka lakukan itu lebih busuk dari pada itu semua. Karena sesunguhnya jika ia berbicara mengenai kondisi mereka tentu ia akan mengatakan: Dan hendaknya engkau memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang diinginkan oleh thoghut dan pembesar-pembesarnya, dan hukum atau undang-undang tidak bisa ditetapkan kecuali setelah mendapatkan kesepakatan dan persetujuan darinya...!!!

هذا ضلال مبين واضح أبدا   بل هو الشرك بالمعبود عدوانا

Ini jelas-jelas merupakan kesesatan yang sangat nyata....
Bahkan ini adalah kesyirikan yang dilakukan terhadap ***ma'buud*** *(Alloh) secara melampaui batas...*

Kedua: karena demokrasi adalah berkuasanya rakyat atau berkuasanya thoghut berdasarkan undang-undang dan bukan berdasarkan syariat Alloh SWT... Inilah yang dinyatakan di dalam kitab perundang-undangan mereka[27] yang lebih mereka kultuskan dari pada Al Qur'an, dengan bukti bahwa hukum yang terdapat dalam undang-undang tersebut lebih mereka utamakan dari pada hukum yang

---

[27] - Pada pasal ke 6 dalam undang-undang Kuwait dikatakan: "Rakyat merupakan sumber semua kekuasaan." Dan pada pasal ke 51: "*As Sulthoh At Tasyrii'iyyah* (kekuasaan legislatif) dipegang oleh oleh Raja dan dewan perwakilan rakyat berdasarkan undang-undang." Dan pada pasal ke 24 dalam undang-undang Yordan disebutkan: "Rakyat adalah sumber semua kekuasaan." Dan : "Rakyat menjalankan kekuasaannya sesuai dengan yang dijelaskan dalam undang-undang."

terdapat dalam Al Qur'an, dan syariat yang terdapat dalam undang-undang tersebut dijadikan sebagai pengoreksi terhadap syariat yang terdapat dalam Al Qur'an...oleh karena itu di dalam *diin* (agama) demokrasi, rakyat tidak bisa diterima hukum dan syariatnya --- jika mereka konsekusekuen dengan demokrasi --- kecuali jika sesuai dengan yang tertera di dalam undang-undang dan sesuai dengan pasal-pasalnya karena undang-undang tersebut nerupakan undang-undang induk dan kitab yang mereka kultuskan... dan di dalam *diin* (agama) demokrasi ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rosul tidak dianggap dan tidak mungkin ditetapkan sebagai syariat atau undang-undang kecuali jika sesuai dengan apa yang tertera di dalam kitab suci mereka (yaitu undang-undang)... Dan jika kalian ragu-ragu mengenai hal ini maka tanyakanlah kepada *fuqohaa'ul qoonuun* (pakar undang-undang)...!!!

Alloh SWT berfirman:

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

Jika kalian berselisih mengenai sesuatu maka kembalikanlah permasalahan itu kepada Alloh dan Rosul jika kalian beriman kepada Alloh dan hari akhir, hal itu lebih baik dan lebih bagus kesudahannya.[28]

Sedangkan *diin* (agama) demokrasi mengatakan: Jika kalian berselisih pendapat mengenai sesuatu maka kembalikanlah permasalahan tersebut kepada rakyat, dewan perwakilan rakyat dan rajanya sesuai dengan undang-undang buatan dan hukum manusia...!!

أف لكم ولما تعبدون من دون الله أفلا تعقلون

Brengsek kalian dan apa yang kalian ibadahi selain Alloh, apakah kalian tidak berakal.[29]

---

[28] - QS. An Nisaa': 59

[29] - Alloh menceritakan kepada kita dalam *Al Qur-aanul Kariim* bahwasanya Nabi Ibrohim as mengucapkan perkataan ini terhadap kaumnya setelah beliau menjelaskan kepada mereka kebodohan sesembahan-sesembahan dan thoghut-thoghut mereka.

Berdasarkan ini semua maka jika rakyat ingin menjalankan hukum Alloh SWT melalui demokrasi seperti ini dan melalui majelis perundang-undangan yang syirik ... hal itu tidak mungkin mereka lakukan --- jika hal itu diijinkan oleh thoghut --- kecuali melalui undang-undang dan pasal-pasal serta apa yang tertera di dalamnya ... karena undang-undang tersebut merupakan kitab sucinya demokrasi, atau katakanlah undang-undangn tersebut merupakan taurot dan injilnya demokrasi yang telah diselewengkan sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu ...

Ketiga: Sesungguhnya demokrasi merupakan buah dari sekulerisme yang keji dan anaknya yang tidak syah ... karena sekulerisme adalah: ideologi kafir yang bertujuan untuk menyingkirkan *diin* (agama) dari kehidupan atau memisahkan *diin* (agama) dari negara dan kekuasaan...

Sedangkan **demokrasi** adalah: kekuasaan rakyat atau kekuasaan thoghut ... dan bagaimanapun demokrasi bukanlah kekuasaan Alloh Yang Maha Besar Lagi Maha Tinggi. Karena sebagaimana yang engkau lihat, demokrasi itu tidak menaruh sedikitpun nilai terhadap syariat Alloh SWT yang *muhkam* (jelas) kecuali jika ia sesuai dengan pasal-pasal yang terdapat dalam undang-undang tersebut sebelum yang lain-lain. Kedua: demokrasi adalah keinginan rakyat, dan sebelum itu semua, demokrasi adalah kepentingan-kepentingan thoghut atau para penguasa...

Oleh karena itu seandainya seluruh rakyat mengatakan kepada thoghut tersebut atau kepada *robb-robb* (tuhan-tuhan) dalam demokrasi tersebut: Kami ingin berhukum dengan apa yang diturunkan Alloh, dan tidak ada seorangpun yang berhak menetapkan undang-undang baik itu rakyat atau orang-orang yang mewakilinya di dewan perwakilan rakyat atau penguasa ... dan kami ingin menjalankan hukum Alloh terhadap orang yang murtad, orang yang berzina, orang yang mencuri dan orang yang minum khomer... dan... dan kami ingin mewajibkan kepada perempuan untuk memakai hijab dan menjaga kehormatannya.. dan kami melarang untuk *tabarruj* (menampakkan perhiasan), telanjang, berbuat kotor, jahat, zina, *liwaath* (homoseks) dan perbuatan-perbuatan keji yang

lain… tentu mereka dengan serta merta akan menjawab: Ini bertentangan dengan *diin* (agama) kebebasan demokrasi..!!!

Jadi inilah yang disebut dengan kebebasan demokrasi, yaitu: membebaskan diri dari *diin* (agama) Alloh dan syariat-syariatNya serta melanggar hukum-hukumNya … adapun syariat yang ditetapkan dalam undang-undang manusia dan hukum-hukumnya harus dilindungi, disucikan dan dijaga menurut ajaran demokrasi busuk mereka bahkan setiap orang yang menentangnya atau menyelisihinya atau melawannya harus dihukum….

فتبا لكم تبا لكم تبا لكم   تبا لكم حتى يكل اللسان

Maka celaka kalian, celaka kalian, celaka kalian…
Celaka kalian sampai lidah capek mengucapkannya…

Dengan demikian --- wahai saudara-saudara se-tauhid --- demokrasi adalah … *diin* (agama) yang lain dengan *diin* (agama) Alloh SWT… sesungguhnya demokrasi itu adalah kekuasaan thoghut dan bukan kekuasaan Alloh SWT… sesungguhnya demokrasi itu adalah syariatnya *robb-robb* (tuhan-tuhan) yang saling berselisih dan saling bertentangan, dan bukanlah syariat Alloh yang Maha Esa Lagi Maha Kuasa Untuk Memaksa … dan jika ada manusia yang menerima dan setuju dengan demokrasi … maka sebenarnya dia telah menerima untuk mendapatkan hak untuk menetapkan hukum berdasarkan pasal-pasal yang terdapat dalam undang-undang dan untuk lebih mengutamakan syariatnya dari pada syariat Alloh Yang Maha Esa Lagi Maha Kuasa Untuk Memaksa…

Dan sama saja apakah setelah itu ia menetapkan hukum atau tidak menetapkan hukum, dan apakah ia menang atau kalah dalam pemilu syirik. Karena persetujuannya dan penerimaannya terhadap *diin* (agama) demokrasi bersama orang-orang musyrik untuk menjadikannya sebagai penguasa dan hukum, dan untuk menjadikannya sebagai kekuasaan di atas kekuasaan Alloh, kitab dan syariatNya, adalah sebuah kekafiran tersendiri. Dan ini adalah kesesatan yang nyata dan jelas bahkan ini adalah kesyirikan terhadap *ma'buud* (Alloh) secara melampaui batas.

Karena di dalam demokrasi, rakyat itu diwakili oleh para wakil rakya di parlemen. Maka setiap kelompok atau jama'ah atau suku memilih seorang *robb* (tuhan) di antara

robb-robb yang bermacam-macam tersebut, supaya membuat undang-undang untuk mereka sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan mereka ... namun sebagaimana yang telah maklum, harus sesuai dengan pasal-pasal dan apa-apa yang tertera dalam undang-undang dan harus berada dalam batasan-batasannya ... maka di antara mereka ada yang memilih *ma'buud* (sesembahan) dan *musyarri'* (pembuat syariat) nya berdasarkan pemikiran dan ideologi... bisa berupa *robb* (tuhan) dari partai si fulan ... atau *ilaah* (tuhan) dari partai si fulan ... dan di antara mereka ada yang memilih berdasarkan suku dan kelompok ... Bisa *ilaah* (tuhan) dari suku si fulan ... atau berhala dari suku si fulan yang lain ... dan di antara mereka ada yang memilih *ilaah* yang *salafiy* (dari kalangan salafiy) sebagaimana pengakuan mereka, sedangkan yang lain memilih *robb* yang *ikhwaaniy* (dari kalangan ikhwanul muslimin)[30] ... atau sesembahan yang berjenggot dan yang lain memilih yang tidak berjenggot.... Dan demikianlah...:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَآؤُاْ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَالَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ وَلَوْلاَ كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ
الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمُ

Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang menetapkan diin (agama) untuk mereka yang tidak diijinkan oleh Alloh. Dan kalaulah bukan karena ketetapan Alloh tentu mereka semua dibinasakan, dan sesungguhnya orang-orang dholim itu bagi mereka adalah siksa yang pedih.[31]

Maka sebenarnya para wakil rakyat tersebut merupakan berhala-berhala yang diangkat dan patung-patung yang disembah serta *ilaah-ilaah* palsu yang diletakkan di tempat-tempat ibadah dan istana-istana mereka (parlemen) yang dianut oleh mereka dan para pengikut mereka dalam *diin* (agama) demokrasi dan dalam syariat undang-undang, yang kepadanyalah mereka memutuskan perkara sesuai dengan pasal-pasal yang tertera di dalamnya yang mereka tetapkan dan mereka jadikan sebagai peraturan ... Dan sebelum itu semua, mereka diperintah oleh *robb*, *ilaah* dan patung atau berhala mereka yang paling besar yang pekerjaannya mengesahkan dan membenarkan undang-undang tersebut

---

30 - Dan sangat disayangkan sekali semua ini ada dan terjadi di Kuwait … Dan juga di banyak negeri.

31 - QS. Asy Syuro: 21

atau menolak dan membatalkannya ... yaitu pangeran atau raja atau presiden ...

Demikianlah wahai saudaraku se-tauhid hakekat dan *millah* (ajaran) demokrasi... *diin* (agama) thoghut... bukan *diin* (agama) Alloh... dan *millah*nya orang-orang musyrik... bukan *millah*nya para Nabi... syariatnya para *robb* dan *ilaah* yang bermacam-macam dan saling bertentangan... bukan syariat Alloh yang Maha Esa Lagi Maha Kuasa Untuk Memaksa...

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ   مَاتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلاَّ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآأَنزَلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ

Apakah robb-robb yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Alloh Yang Maha Esa Lagi Maha Kuasa Untuk Memaksa. Tidaklah yang kalian ibadahi selain Alloh itu kecuali nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian tetapkan yang tidak ada keterangan yang Alloh turunkan tentangnya.[32]

ءإله مع الله؟؟ تعالى الله عما يشركون

Apakah ada ilaah selain Alloh ?? Maha Tinggi Alloh dari apa yang mereka sekutukan.[33]

Maka silahkan pilih wahai hamba Alloh ... antara *diin* (agama) dan syariat Alloh yang suci, cahayaNya yang terang dan jalanNya yang lurus ... atau *diin* (agama) demokrasi, kesyirikan dan kekafirannya serta jalannya yang bengkok dan buntu ... Antara hukum Alloh Yang Maha Esa Lagi Maha Kuasa Untuk Memaksa.... Atau hukum thoghut...

قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا

Telah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa kufur terhadap thoghut dan beriman kepada Alloh, ia telah berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus...[34]

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا

---

[32] - QS. Yuusuf: 39-40

[33] - QS. An Naml: 63

[34] - QS. Al Baqoroh: 256

Dan katakanlah: Kebenaran itu dari Robbmu, maka barangsiapa menghendaki untuk beriman silahkan beriman dan barangsiapa menghendaki untuk kafir silahkan kafir, sesungguhnya Kami telah siapkan bagi orang-orang dholim naar (neraka)...[35]

أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَٱلأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ قُلْءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآأُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآأُنزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلأَسْبَاطِ وَمَآأُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلإِسْلاَمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Apakah selain diin (agama) Alloh yang mereka kehendaki padahal kepadaNyalah seluruh apa yang ada di langit dan bumi menyerahkan diri baik dengan suka rela maupun secara terpaksa, dan hanya kepadaNyalah mereka dikembalikan. Katakanlah: Kami beriman kepada Alloh dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, serta kepada apa yang diturunkan kepada Ibrohim, Ismail, Is-haq, ya'qub dan anak-anaknya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Robb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun antara mereka dan kami berserah diri kepadaNya. Dan barangsia mencari diin (agama) selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima amalannya dan di akherat dia termasuk orang-orang yang merugi.[36]

---

35 - QS. Al Kahfi: 29

36 - QS. Ali 'Imroon: 83-85

PEMBAHASAN KETIGA:

Bantahan Terhadap Syubhat-Syubhat Dan Kesesatan-Kesesatan Yang Dijadikan Dalih Untuk Membenarkan *Diin* (Agama) Demokrasi

Alloh SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِ وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَايَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُوا اْلأَلْبَابِ رَبَّنَا لاَتُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ

Dialah yang menurunkan kitab kepadamu, di antaranya ada yang merupakan ayat-ayat ***muhkamaat*** *(jelas) dan di antaranya ada yang merupakan ayat-ayat* ***mutasyaabihaat*** *(samar). Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyelewengan maka mereka mengikuti ayat-ayat yang* ***mutasyabihat*** *untuk mencari-cari kesesatan dan mencari-cari takwilannya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilannya kecuali Alloh. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan: Kami beriman kepadanya bahwa semuanya adalah berasal dari Robb kami. Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang berakal. Wahai Robb kami, janganlah Engkau selewengkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisiMu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi anugerah.*[37]

Dalam ayat ini Alloh menerangkan kepada kita bahwasanya mannusia dalam menyikapi syariatNya terbagi menjadi dua golongan:

1- Orang yang mempunyai ilmu yang mendalam: Mereka mengikuti dan beriman kepada semuanya. Maka merekapun menghubungkan antara *al 'aam* (yang bersifat umum) dengan *mukhosh-shish* (yang mengkhususkan) nya, yang *muthlaq* (lepas) dengan yang *muqoyyid* (penentu) nya dan yang *mujmal* (bersifat global) dengan yang *mubayyin* (memperinci) nya. Dan semua yang sulit dipahami, mereka

---

[37] - QS. Ali 'Imroon: 7-8

kembalikan kepada induknya yaitu dasar-dasarnya yang *muhkamaat* dan jelas, serta kepada kaidah-kaidahnya yang paten dan kuat yang banyak diterangkan oleh dalil-dalil *syar'iy*.

2- Orang yang menyeleweng dan sesat: yang mengikuti ayat-ayat *mutasyaabihaat*, mereka mengikutinya dan mereka merasa senang dengan ayat-ayat tersebut saja untuk mencari-cari kesesatan … dan mereka berpaling dari ayat yang *muhkam*, *mubayyin* dan *mufassir* (yang menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyaabihaat* tersebut)….

Dan di sini … dalam masalah demokrasi, dewan perwakilan rakyat yang syirik dan yang semacamnya … segolongan orang menempuh jejak orang-orang yang menyeleweng dan sesat tersebut. Maka mereka mencari-cari kasus dan syubhat-syubhat untuk mereka jadikan landasan tanpa menghubungkannya dengan prinsip-prinsip dasarnya yang menjelaskan atau memperinci atau menafsirkan yang berupa kaidah-kaidah *diin* (agama) dan dasar-dasarnya yang kokoh … hal itu mereka lakukan dengan tujuan untuk mencampur adaukkan antara yang haq dan yang batil, dan antara cahaya dan kegelapan….

Oleh karena itu akan kami paparkan secara singkat syubhat-syubhat mereka yang paling masyhur dalam masalah ini, kemudian kami dengan pertolongan Alloh Sang Raja Yang Maha Memberi Anugerah, Yang Menjalankan Awan Dan Yang Mengalahkan pasukan-pasukan sekutu, akan membantahnya.

Syubhat Pertama:

Jabatan Nabi Yusuf Pada Raja Mesir Dan Jawabannya.

Ketahuilah bahwasanya syubhat ini dijadikan andalan oleh sebagian orang yang kehabisan dalil……

Mereka mengatakan: **Bukankah Nabi Yusuf menjabat sebagai seorang menteri pada seorang raja kafir yang tidak memutuskan perkara berdasarkan hukum yang diturunkan Alloh? Kalau begitu kita boleh ikut serta dalam pemerintahan kafir bahkan masuk ke dalam majelis parlemen, dewan perwakilan rakyat dan hal-hal semacam itu...**

Maka dengan kami jawab *wabilllaahit taufiiq* :

Pertama: Sesungguhnya berhujjah dengan syubhat tersebut untuk masuk ke dalam parlemen perundang-undangan dan untuk membenarkannya adalah hujjah yang batil dan rusak. Karena parlemen kesyirikan ini tidak tegak di atas *diin* (agama) Alloh SWT, namun ia tegak di atas *diin* (agama) demokrasi yang mana yang mempunyai hak *uluuhiyyatut tasyrii'* (sifat ketuhanan yang berupa menetapkan hukum), menetapkan halal dan haram adalah rakyat dan bukan Alloh SWT...

Padahal Alloh SWT telah berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلأِسْلاَمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan barangsiapa mencari diin (agama) selain Islam maka tidak akan diterima amalnya dan dia di akherat termasuk orang-orang yang rugi.[38]

Lalu adakah orang yang berani berprasangka bahwasanya Nabi Yusuf mengikuti *diin* (agama) selain *diinul Islaam* atau mengikuti *millah* selain *millah* bapak-bapaknya yang bertauhid ... Atau beliau bersumpah untuk menghormatinya..? atau menetapkan syariat berdasarkan dengannya...? Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang terpedaya dengan parlemen tersebut...?[39]

---

[38] - QS. Ali 'Imroon: 85

[39] - Sebab dalam undang-undang mereka dinyatakan bahwasanya rakyat atau bangsa merupakan sumber kekuasaan (lihat undang-undang Kuwait pasal ke 6 dan undang-undang Yordan pasal ke 24) dan bahwasanya penguasa legislatif adalah raja dan dewan perwakilan rakyat (lihat undang-undang Kuwait pasal ke 51 dan undang-undang Yordan pasal ke 25)

Bagaimana mungkin sedangkan beliau pada saat lemah dan tertindas saja mengatakan dengan lantang:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لاَّيُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَهُم بِاْلأَخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ   وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَاكَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِاللهِ مِن شَىْءٍ

Sesungguhnya aku telah tinggalkan millah sebuah kaum yang tidak beriman kepada Alloh dan mereka kafir terhadap akherat. Dan aku mengikuti millah bapak-bapakku Ibrohim, Is-haq dan Ya'qub. Tidak sepatutnya kita menyekutukan Alloh dengan sesuatu.[40]

Dan beliau juga mengatakan:

يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ   مَاتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِه إِلآَ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآأَنزَلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ للهِ أَمَرَ أَلاَّتَعْبُدُوا إِلآَّإِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ

Wahai dua sahabatku dalam penjara, apakah robb-robb (tuhan-tuhan) yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Alloh Yang Maha Esa Lagi Maha Kuasa Untuk Memaksa. Tidaklah yang kalian ibadahi selain Alloh itu kecuali hanya nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian buat yang Alloh tidak menurunkan keterangan tentangnya. Sesungguhnya hukum itu hanyalah hak Alloh, Ia memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali kepadaNya. Itulah diin (agama) yang lurus akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[41]

Apakah mungkin beliau menyatakannya, mengatakannya dengan terang-terangan dan menyeru kepadanya ketika dalam keadaan lemah dan tertindas ... namun setelah berkuasa beliau menyembunyikan dan menentangnya..??!!

Jawablah wahai *ash-haabul istish-laahaat* (para penganut kepentingan)…??

Kemudian apakah kalian tidak mengetahui wahai orang-orang yang bergelut dengan politik, bahwasanya kementerian itu merupakan *sulthoh tanfiidziyyah* (penguasa eksekutif) sedangkan parlemen itu adalah *sulthoh*

---

40 - QS. Yuusuf: 37-38

41 - QS. Yuusuf: 39-40

tasyrii'iyyah (penguasa legislatif) ... Dan antara keduanya ini terdapat banyak perbedaan dan banyak perbedaan, maka mengkiyaskan antara keduanya dalam masalah ini sebagai mana yang dilakukan oleh orang-orang yang berpaham seperti ini tidaklah benar[42] ... dengan demikian engkau dapat memahami bahwasanya berdalil dengan kisah Nabi Yusuf as untuk membenarkan parlemen sama sekali tidak benar, namun tidak mengapa kami lanjutkan untuk membantah orang yang menjadikan kisah ini sebagai dalil untuk menjadi menteri sebab banyak orang yang memegang jabatan kafir pada jaman kita sekarang ini...

Kedua: sesungguhnya mengkiyaskan orang-orang sesat yang menjabat sebagai menteri di dalam negara-negara thoghut yang menyekutukan dirinya bersama Alloh dalam membuat syariat, yang memerangi wali-wali Alloh dan ber*walaa'* (loyal) kepada musuh-musuhNya, dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Yusuf as adalah *qiyaas* yang *faasid* (rusak) dan *baathil* (batil) ditinjau dari berbagai sisi:

---

42 - Sebagian orang yang sok *'aalim* berpendapat bahwasanya kementerian itu lebih berbahaya dari pada parlemen, dan mereka berpijak dari pemahaman bahwa parlemen itu merupakan front perlawanan dengan pemerintah, maka mereka itu sebenarnya dalam front ini adalah berjihad di bidang undang-undang, dan pada front tersebut mereka adalah berjuang di bidang hukum dan berperang di bidang diplomasi… dan mereka pura-pura tidak tahu bahwasanya pembuatan hukum itu lebih berbahaya dari pada pelaksanaannya, apalagi pembuatan hukum yang mereka sebut sebagai jihad dan perjuangan ini tidak dilakukan dalam parlemen kecuali harus berdasar undang-undang, menurut *diin* demokrasi, lihat undang-undang Yordan pasal ke 24 ayat 2 yang menyatakan bahwasanya penguasa legislatif dari rakyat dan yang lainnya tidak menetapkan hukum kecuali berdasarkan apa yang diterangkan dalam undang-undang … dan anggota parlemen itu bukan lain adalah para wakil rakyat yang mempunyai kekuasaan legislatif sebagaimana pengakuan mereka..!

1- Bahwasanya orang yang menjabat sebagai menteri di semua negara yang menjalankan pemerintahannya dengan selain hukum yang diturunkan Alloh SWT harus menghormati undang-undang buatan mereka, dan harus ber*walaa'* (loyal) serta setia kepada thoghut yang mana Alloh SWT telah perintahkan agar mengkufurinya:

يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ

mereka hendak berhukum kepada thoghut padahal mereka telah diperintahkan untuk mengkufurinya.[43]

Bahkan mereka harus bersumpah untuk melakukan kekafiran ini sebelum memangku jabatannya secara langsung, sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh anggota parlemen.[44]

---

[43] - QS. An Nisaa': 60

[44] - Dalam undang-undang Yordan pasal ke 43 disebutkan: "Perdana menteri dan para menteri sebelum melaksanakan tugas mereka harus bersumpah di hadapan raja sebagai berikut: Saya bersumpah kepada Alloh Yang Maha Agung, untuk setia kepada raja dan untuk menjaga undang-undang…. dst." Dan juga pada pasal ke 79: "Setiap anggota dewan perwakilan rakyat sebelum memulai pekerjaannya harus bersumpah dihadapan majelis dengan mengucapkan janji berikut: Saya bersumpah demi Alloh yang Maha Agung untuk setia kepada raja dan negara, dan untuk menjaga undang-undang…. dst." Dan mirip dengan ini yang terdapat dalam undang-undang Kuwait pasal ke 126 dan 91
Apakah dalam pekerjaan Nabi Yusuf terdapat hal-hal semacam ini????
Dan janganlah engkau terkecoh dengan tipu daya orang-orang sesat yang mengatakan: Kita bersumpah tapi kita menyatakan pengecualian dalam hati kita: "… dalam batasan-batasan *syar'iy*." Dan katakan kepada mereka bahwa sesungguhnya sumpah itu yang dinilai bukan berdasarkan niat orang yang mengucapkannya, seandainya begitu tentu akan rusak seluruh perjanjian yang dilakukan manusia dan akan membuka peluang untuk semua orang yang ingin bermain-main. Akan tetapi yang dinilai adalah sebagaimana sabda Nabi SAW:

Dan barang siapa menyangka bahwasanya Nabi Yusuf yang **Shiddiiq** dan Mulia, **Ibnul Kariim** (anak seorang yang mulia yaitu Nabi Ya'qub), **Ibnul Kariim** (cucu seorang yang mulian yaitu Is-haq) itu seperti demikian padahal Alloh telah memujinya dan berfirman tentang dirinya:

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَآءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Dan demikianlah supaya Kami menyelamatkan dia dari keburukan dan kekejian, sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas.[45]

Maka orang yang menyangka seperti itu adalah termasuk orang yang paling kafir dan paling busuk, ia telah berlepas diri dari *millah* dan telah keluar dari *diin* (agama). Bahkan ia lebih buruk dari pada Iblis terlaknat yang memberikan pengecualian ketika ia bersumpah:

فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Maka demi keperkasaanMu, aku benar-benar akan menyesatkan mereka semua kecuali hamba-hambaMu yang ikhlas di antara mereka.[46]

Dan dengan meyakinkan bahwa Yusuf as adalah termasuk hamba-hamba Alloh yang ikhlas bahkan termasuk para pemuka orang-orang yang ikhlas berdasarkan nash Al Qur'an...

2- Sesungguhnya seseorang itu menjabat sebagai menteri di dalam pemerintah-pemerintah tersebut --- baik ia bersumpah dengan janji yang tertera di dalam undang-undang atau tidak --- ia harus menganut *diin* (agama) yang terdapat dalam undang-undang kafir buatan manusia dan tidak boleh keluar darinya atau menyelisihinya. Maka tidak ada pilihan baginya kecuali menjadi hamba yang setia dan pembantu yang

---

اليمين على نية المستخلف

Sumpah itu sesuai dengan niatnya orang yang menyumpahnya.
Dengan demikian maka sumpah kalian itu tidak dinilai sesuai dengan niat kalian akan tetapi dinilai sesuai dengan niat thoghut yang menyumpah kalian…

45 - QS. Yuusuf: 24

46 - QS. Shood: 82-83

taat bagi orang-orang yang membuat undang-undang tersebut dalam kebenaran, kebatilan, kefasikan, kedholiman dan kekafiran…

Maka apakah Yusuf *Ash Shiddiiq* itu seperti itu, sehingga perbuatannya bisa dijadikan hujjah untuk membenarkan jabatan-jabatan kafir mereka …? Sesungguhnya orang yang menfitnah seorang Nabi (Yusuf) yang merupakan anak dari seorang Nabi (yaitu Nabi Ya'qub), cucu dari seorang Nabi (yaitu Nabi Is-haq), cicit dari seorang **Kholiil** (kekasih) Alloh (yaitu Nabi Ibrohim), dengan tuduhan seperti ini, maka kami tidak meragukan lagi atas kekafiran dan kezindikannya serta keluarnya ia dari Islam… karena Alloh SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sungguh telah Kami utus pada tiap-tiap kaum seorang Rosul (yang menyeru): Beribadahlah kalian kepada Alloh dan jauhilah thoghut.[47]

Inilah prinsip yang paling pokok dan kemaslahatan yang paling agung di jagat raya ini bagi Nabi Yusuf as dan bagi seluruh Rosul Alloh..

Maka apakah masuk akal orang yang menyerukan prinsip tersebut ketika dalam keadaan lampang dan sempit, dan ketika tertindas dan berkuasa, ia akan menentang prinsip tersebut kemudian menjadi golongan orang-orang musyrik?? Bagaimana mungkin sedangkan Alloh telah menyebutkan bahwa dia termasuk dari hamba-hambaNya yang ikhlas?? Dan sebagian ahli tafsir menerangkan bahwasanya firman Alloh yang berbunyi:

مَاكَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ

Tidak sepantasnya dia membawa saudaranya kedalam diin (agama) raja tersebut…[48]

Bahwa ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Yusuf as tidak menjalankan peraturan dan undang-undang rajanya, dan tidak juga tunduk kepadanya atau diharuskan untuk menjalankannya..

---

47 - QS. An Nahl: 36

48 - QS. Yuusuf: 56

Lalu apakah hal yang kondisi semacam ini terjadi dalam kementerian-kementerian atau parlemen-parlemen thoghut pada hari ini ?? atau apakah posisi menteri itu seperti sebuah negara dalam negara...?? Jika hal ini tidak terwujud maka tidak ada sisi yang bisa dikiyaskan di sini...

3- Sesungguhnya Nabi Yusuf as menjabat sebagai menteri tersebut bersadarkan kekuasaan yang diberikan oleh Alloh SWT, Alloh berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلأَرْضِ

Dan demikianlah Kami jadikan Yusuf berkuasa di muka bumi.[49]

Maka hal itu merupakan kekuasaan yang diberikan oleh Alloh, sehingga rajanya atau yang lainnya tidak bisa mengganggunya atau memecatnya dari jabatannya, meskipun beliau menyelisihi perintah atau hukum dan keputusan rajanya ...

Lalu apakah orang-orang hina yang menduduki jabatan hina di sisi thoghut itu pada hari ini yang mana sebenarnya jabatan mereka itu hanyalah permainan di tangan thoghut, ada kemiripannya dengan kedudukan beliau, sehingga dapat dikiyaskan dengan jabatan dan kekuasaan Nabi Yusuf as tersebut?

4- Sesungguhnya Nabi Yusuf as diberi jabatan sebagai menteri (dengan kokoh, kebal) dengan sebenarnya dan dengan sempurna oleh raja tersebut. Alloh SWT berfirman:

فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Maka ketika raja itu telah berbicara dengannya raja itu mengatakan: Sesungguhnya engkau pada hari ini mempunyai kedudukan yang kokoh dan terpercaya di sisi kami.[50]

Maka raja memberikan kepadanya kebebasan untuk mengatur secara sempurna dan tidak dikurangi sedikitpun kekuasaannya sebagai menteri.

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ

---

49 - QS. Yuusuf: 56

50 - QS. Yuusuf: 54

Dan demikianlah Kami telah menjadikan Yusuf berkuasa di muka bumi di sana dia bisa bertempat di mana saja ia kehendaki.[51]

Maka tidak ada yang menentangnya atau memintai pertanggung jawaban kepadanya atau mengawasi apapun yang ia lakukan .. lalu apakah keadaan seperti ini terwujud dalam kementerian-kementerian thoghut pada hari ini ataukah kekuasaan itu hanya merupakan kekuasaan semu dan palsu... yang bisa hilang dan digulung dengan cepat jika menteri tersebut bermain dengan ekornya, atau menunjukan suatu penyelisihan atau keluar dari ketetapan dan *diin* (agama) raja?? Maka menteri itu bagi mereka bukan lain hanyalah seorang pembantu untuk menjalankan politik-politik raja yang melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan dia tidak mempunyai hak untuk menyelisihi satu perintahpun dari perintah-perintah raja, atau menyelisihi undang-undang buatan manusia meskipun bertentang dengan perintah dan *diin* (agama) Alloh SWT...

Dan barang siapa menyangka bahwasanya keadaan seperti ini mirip dengan keadaan dan kekuasaan Nabi Yusuf as maka dia telah membuat kebohongan besar, kafir kepada Alloh dan mendustakan pujian Alloh kepada Yusuf as...

Dan jika telah difahami bahwasanya keadaan dan posisi beliau as tidak terwujud pada hari ini dalam kementerian-kementerian thoghut ... maka tidak ada sedikitpun di sini sisi yang dapat diqiyaskan, oleh karena itu hendaknya para pengangguran itu tidak lagi berkicau dan mengigau tentang masalah ini...

Ketiga: di antara bantahan yang dapat menggugurkan syubhat ini adalah apa yang dikatakan oleh beberapa ahli tafsir bahwasanya raja tersebut telah masuk Islam. Perkataan ini diriwayatkan dari **Mujaahid** yang merupakan murid **Ibnu 'Abbaas** ra, dan perkataan ini membantah penggunaan kisah ini sebagai dalil dari akarnya...

Sedangkan kami menganut *diin* (agama) Alloh dengan pemahaman dan keyakinan bahwasanya mengikuti ayat dalam kitab Alloh SWT yang bersifat umum dan yang *dhoohir* itu

---

[51] - QS. Yuusuf: 56

lebih utama dari pada mengikuti perkataan atau penafsiran-penafsiran, omongan-omongan kosong dan kesimpulan-kesimpulan seluruh manusia yang tidak berdasarkan dalil dan alasan ... maka di antara yang menunjukkan pendapat ini adalah firman Alloh SWT tentang Yusuf as:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ

Dan demikianlah telah Kami jadikan Yusuf berkuasa di muka bumi.[52]

Dan kekuasaan yang bersifat umum ini telah Alloh terangkan secara rinci dalam tempat lain dalam Al Qur'an, yaitu ketika menerangkan keadaan orang-orang beriman yang diberikan kekuasaan di muka bumi, dalam firmanNya yang berbunyi:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلاَةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ ٱلأُمُورِ

Yaitu orang-orang yang apabila Kami beri kekuasaan di muka bumi mereka menegakkan sholat, menunaikan zakat, beramar ma'ruf (menyuruh berbuat kebaikan) dan nahi munkar (melarang berbuat kemungkaran). Dan kesudahan yang baik dari semua permasalahan itu hanyalah milik Alloh.[53]

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya Nabi Yusuf adalah termasuk mereka (orang-orang yang diberi kekuasaan di muka bumi) bahkan ia adalah di antara para pemuka orang-orang yang jika Alloh memberi kekuasaan kepada mereka, mereka beramar ma'ruf dan nahi munkar... dan tidak diragukan lagi oleh orang yang memahami *diinul Islaam* bahwasanya perbuatan ma'ruf (baik) yang paling besar adalah tauhid yang merupakan prinsip yang paling mendasar di dalam dakwah Nabi Yusuf dan bapak-bapaknya as .... Dan bahwasanya kemunkaran yang paling besar adalah kesyirikan yang senantiasa diperingatkan oleh Nabi Yusuf serta dibenci, dimarahi dan dimisuhi para penganut-penganutnya ... ini semua menunjukkan secara jelas bahwasanya Nabi Yusuf setelah diberikan kekuasaan oleh Alloh, beliau menyatakan

---

52 - QS. Yuusuf: 21

53 - QS. Al Hajj: 41

millah (ajaran) bapak-bapaknya yaitu Nabi Ya'qub, Nabi Is-haq dan Nabi Ibrohim secara terang-terangan, dengan cara memerintahkan untuk melaksanakannya dan melarang bahkan memerangi segala yang menyelisihi dan berlawanan dengannya ... sehingga beliau tidaklah memutuskan perkara dengan selain hukum yang diturunkan Alloh, dan beliau juga tidak membantu untuk menjalankan hukum selain hukum yang diturunkan Alloh, dan tidak pula membantu para *robb* yang menetapkan hukum dan thoghut-thoghut yang diibadahi selain Alloh, dan tidak pula membela mereka atau mengangkat mereka sebagai pemimpin sebagai mana yang dilakukan orang-orang yang terlena dalam jabatan mereka pada hari ini...

Apalagi mengikuti mereka dalam hukum-hukum yang mereka tetapkan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tertipu dalam parlemen, bahkan bisa dipastikan bahwa beliau mengingkari perilaku dan kemungkaran mereka, dan menjalankan kekuasaan berdasarkan tauhid dan beliau menyerukannya. Dan beliau mencampakkan dan menjauhkan orang yang menyelisihi dan menentang tauhid, siapapun orangnya ... Hal itu dinyatakan dalam *kalaamullooh* (Al Qur'an) ... dan jika ada orang yang mengatakan bahwa seorang yang **shiddiiq**, yang mulian, anak keturunan dari orang-orang yang mulia (yaitu Nabi Ya'qub, Nabi Is-haq dan Nabi Ibrohim) tersebut tidak seperti ini maka tidak ada lain kecuali dia seorang kafir yang keji yang telah berlepas diri dari *millah* beliau yang suci ...

Dan di antara yang secara jelas menunjukkan dan memperkuat permasalahan ini adalah ... penjelasan dan penafsiran secara global dari firman Alloh SWT:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Dan raja itu mengatakan: Datangkanlah kemari dia niscaya saya pilih dia untuk diriku sendiri. Maka tatkala ia telah berbicara dengannya ia mengatakan: Sesungguhnya kamu hari ini mempunyai kedudukan yang kokoh dan terpercaya di sisi kami.[54]

---

54 - QS. Yuusuf: 54

Lalu apa kiranya yang dibicarakan raja dengan Nabi Yusuf di sini sehingga dapat menjadikannya taajub dan memberikan kepadanya kedudukan yang kokoh dan kepercayaan? Apakah kira-kira ia membicarakan cerita istri **Al 'Aziiz**, padahal ceritanya telah selesai dan kebenaran dalam permasalahan itu telah nampak ... atau kira-kira ia membicarakan tentang persatuan bangsa dalam satu negara!! Permasalahan ekonomi!! dan lain-lain ... dan lain-lain...atau apa???

Tidak ada seorangpun yang berhak menafsirkan hal-hal yang ghaib dan mengatakan mengenai permasalahan ini tanpa ada landasan dalil. Jika ia melakukannya maka dia termasuk dalam golongan orang-orang yang dusta ... akan tetapi yang menjelaskan dan yang menafsirkan firman Alloh SWT yang berbunyi:

فَلَمَّا كَلَّمَهُ

...maka tatkala raja berbicara dengannya...

.. adalah jelas dan terang terdapat di dalam firman Alloh SWT:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

dan sungguh telah Kami utus seorang Rosul pada setiap umat yang menyerukan: Beribadahlah kalian kepada Alloh dan jauhilah thoghut.[55]

Dan firman Alloh SWT:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِّنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu: Jika kamu berbuat syirik tentu akan hapus amalanmu dan kamu benar-benar termasuk golongan orang-orang yang merugi.[56]

Dan firman Alloh SWT yang menerangkan misi terpenting dalam dakwah Yusuf as:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لاَّيُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَهُم بِالأَخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَاكَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِاللهِ مِن شَىْءٍ

---

55 - QS. An Nahl: 36

56 - QS. Az Zumar: 65

Sesungguhnya aku meninggalkan millah (ajaran) sebuah kaum yang tidak beriman kepada Alloh dan mereka kafir terhadap akherat. Dan aku mengikuti millah (ajaran) bapak-bapakku Ibrohim, Is-haaq dan Ya'quub. Tidak selayaknya kita menyekutukan Alloh dengan sesuatupun....[57]

Dan firman Alloh SWT:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ   مَاتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآأَنزَلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ للهِ أَمَرَ أَلاَّتَعْبُدُوا إِلآَّإِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ

Apakah robb-robb yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Alloh Yang Maha Esa Lagi Maha Berkuasa untuk memaksa. Tidaklah kalian beribadah kecuali kepada nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian buat yang tidak Alloh turunkan keterangan tentangnya. Sesungguhnya hukum itu hanyalah hak Alloh. Dia memerintahkan supaya kalian tidak beribadah kecuali kepadaNya. Itulah diin (agama) yang lurus akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[58]

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan ini merupakan perkataan yang paling agung bagi Yusuf as. Dan inilah *diin* (agama) yang lurus baginya dan prinsip yang paling mendasar di dalam dakwahnya, *millah*nya dan *millah* bapak-bapaknya... apabila ia melakukan amar ma'ruf (menyuruh untuk berbuat kebaikan) maka kebaikan yang paling besar baginya adalah ajaran tersebut ... dan jika dia melakukan nahi munkar (melarang kemunkaran) maka tidak ada kemungkaran yang lebih besar baginya dari pada hal-hal yang bertentangan dan berlawanan dangan ajaran tersebut ... Apabila hal ini telah kita pahami ... Sedangkan jawaban raja tersebut adalah:

إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Sesungguhnya engkau hari ini mempunyai kedudukan yang kokoh dan kepercayaan di sisi kami.

Ini adalah dalil yang menunjukkan secara jelas bahwasanya raja tersebut mengikutinya dan setuju dengan ajarannya dan bahwasanya ia telah meninggalkan ajaran kafir dan mengikuti

---

57 - QS. Yuusuf: 37-38

58 - QS. Yuusuf: 39-40

millah (ajaran) Nabi Ibrohim, Nabi Is-haaq, Nabi Ya'quub dan Nabi Yusuf as ...

Atau jika anda mau silahkan katakan: Minimal ia membiarkan tauhidnya dan ajaran bapak-bapaknya, dan diberikan kepadanya kebebasan untuk berbicara dan mendakwahkannya, serta membodoh-bodohkan apa-apa yang menyelisihinya, sedangkan raja itu tidak memprotes sedikitpun mengenai hal itu dan tidak pula menyuruhnya untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajarannya ... dan hal ini cukup bagi anda sebagai perbedaan yang sangat jauh antara kondisi beliau as ... dan antara kondisi orang-orang sesat dari kalangan para pembela dan pembantu thoghut di dalam lembaga-lembaga kementerian pada hari ini, atau yang berperan serta dalam membuat hukum di lembaga parlemen mereka ... [59]

---

[59] - Dan keterangan di atas tidak dapat dikacaukan oleh orang-orang yang beralasan dengan firman Alloh SWT yang terdapat dalam surat Ghoofir melalui lidah orang beriman dalam keluarga fir'aun:

ولقد جاءكم يوسف من قبل بالبينات فما زلتم في شك مما جاءكم به حتى إذا هلك قلتم لن يبعث الله من بعده رسولا

Dan sungguh sebelumnya Yusuf telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti namun kalian tetap meragukan ajaran yang dia bawa kepada kalian sehingga ketika ia telah meninggal, kalian mengatakan: Sekali-kali Alloh tidak akan mengutus seorang Rosulpun setelahnya..

Hal itu ditinjau dari beberapa sisi:

1- sesungguhnya ayat ini tidaklah *shoriihud dalaalah* (menunjukkan secara jelas) bahwa yang dimaksud Yusuf di sini adalah Yusuf bin Ya'qub .. maka bisa jadi ia adalah Yusuf yang lain. Kemungkinan ini disebutkan oleh sebagian ahli tafsir, mereka mengatakan: Dia adalah **Yusuf bin Afrooniim bin Yusuf bin Ya'qub** yang tinggal di tengah-tengah mereka sebagai Nabi selama 20 tahun. Pendapat ini diriwayatkan dari **Ibnu 'Abbaas** ra .. dan lihat Tafsiir **Al Qurthubiy** .. sedangkan sebuah dalil jika mengandung kemungkinan yang bermacam-macam tidak bisa dijadikan dalil.

2- Seandainya yang dimaksud dalam ayat inipun Yusuf bin Ya'qub as, ayat ini pun tidak menunjukkan secara jelas bahwa raja tersebut tetap dalam kekafiran, namun yang dibicarakan dalam ayat ini adalah mayoritas Bani Isroil.

3- Sesungguhnya ayat ini tidak menyebutkan kekafiran yang dinyatakan secara jelas akan tetapi yang disebutkan adalah keraguan, sedangkan keraguan tempatnya adalah di dalam hati yang kadang disembunyikan dan kadang dinampakkan pada kesempatan yang lain .. dan jika telah kita tetapkan bahwa Yusuf itu diberi kekuasaan di muka bumi sedangkan beliau melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, maka tentu beliau tidak akan rela terhadap seorangpun yang menampakkan kesyirikan di hadapannya … bahkan tidak akan ada seorangpun yang berani melakukan hal itu karena ia adalah seorang penguasa dan Rosul dalam waktu yang sama, sedangkan kemungkaran yang paling besar baginya adalah kesyirikan .. akan tetapi mungkin ia menyembunyikan hal itu dan keluarganya menunjukkan keimanan karena takut terhadap kebenaran yang berkuasa .. dan yang seperti ini adalah munafiq yang mana pelakunya di dunia diperlakukan sesuai dengan apa yang ia tampakkan .. bahkan dalam firman Alloh SWT:

حتى إذا هلك قلتم لن يبعث الله من بعده رسولا

Sehingga ketika ia meninggal kalian mengatakan: Sekali-kali Alloh tidak akan mengutus seorang Rosulpun setelahnya.

Menunjukkan bahwa mereka beriman kepada risalahnya (kerosulannya) meskipun hanya secara dhohir.

Dan di sini perlu diperhatikan bahwasanya sebagian orang yang tersesat juga menyebutkan orang beriman di dalam keluarga fir'aun ini di dalan syubhat-syubhat mereka tentang masalah ini dengan alasan ia menyembunyikan keimanannya … maka kami jawab: Dari sisi mana kita mengambil dalil dari kisah orang beriman yang berada dalam keluarga fir'aun tersebut dalam masalah yang kita perselisihkan ini?… sesungguhnya di sana terdapat perbedaan yang jauh antara menyembunyikan dan

Keempat: apabila engkau telah memahami dari pembahasan di atas dan telah yakin bahwasanya menjabatnya Yusuf sebagai menteri itu tidak menyelisihi tauhid dan tidak bertentangan dengan *millah* Ibrohim sebagai mana yang terjadi dalam kementerian pada zaman ini ...

Maka seandainya raja tersebut tetap di dalam kekafirannya .. maka permasalah menjabatnya Nabi Yusuf sebagai menteri tersebut adalah permasalahan *furuu'* (cabang) yang tidak menjadi persoalan dalam *ash-lud diin* (pokok diin) karena sebelumnya telah kita tetapkan bahwasanya Nabi yusuf as tidak terjerumus dalam kekafiran atau kesyirikan atau ber*walaa'* (loyal) kepada orang-orang kafir atau membuat syariat sebagai tandingan Alloh akan tetapi beliau memerintahkan tauhid dan melarang semua perbuatan itu .. dan Alloh telah berfirman dalam masalah hukum-hukum *furuu'* (cabang):

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Bagi masing-masing di antara kalian telah kami berikan syariat dan manhaj.[60]

---

menutupi iman bagi orang-orang *mustadh'afiin* (lemah dan tertindas) dan antara ikut serta dalam kekafiran, kesyirikan, pembuatan syari'at dan bersepakan di atas *diin* selain *diin* Alloh SWT .. apakah kalian bisa membuktikan kepada kami bahwa orang beriman yang berada di dalam keluarga fir'aun tersebut telah membuat syariat sebagaimana yang kalian lakukan, atau bahwa dia ikut serta dalam memutuskan perkara dengan selain hukum yang diturunkan Alloh sebagaimana yang kalian ikut serta di dalamnya atau dia bersepakat di atas paham demokrasi atau di atas *diin* selain *diin* Alloh SWT sebagaimana yang kalian lakukan??? Buktikan ini dulu dan sebelumnya bersihkanlan duri-durinya kemudian baru setelah itu menggunakannya sebagai dalil .. kalau tidak bisa maka janganlah kalian berkicau dan mengigau…

60 - QS. Al Maa-idah: 48

Maka syariat para Nabi itu bisa berbeda-beda dalam masalah hukum-hukum *furuu'* akan tetapi syariat mereka dalam masalah tauhid satu. Rosululloh SAW bersabda:

نحن معاشر الأنبياء إخوة لعلات ديننا واحد

Kami para Nabi adalah bersaudara yang merupakan anak-anak ***'allaat*** *yang mana diin (agama) kami satu.*[61]

Yang dimaksud dengan anak-anak **'allaat** adalah bersaudara dari ibu yang berbeda-beda dan satu bapak… hal ini merupakan isyarat terhadap kesamaan mereka dalam *ash-lut tauhiid* (dasar tauhid) dan berbeda-beda dalam hukum-hukum syariat yang bersifat *furuu'* (cabang) … maka dalam masalah hukum-hukum syariat bisa jadi sesuatu itu diharamkan di dalam syariat orang-orang sebelum kita namun dihalalkan di dalam hukum syariat kita seperti *ghonimah* (harta rampasan perang), dan begitu pula sebaliknya. Atau hukum tersebut keras untuk orang-orang sebelum kita lalu diringankan untuk kita, dan demikianlah .. oleh karena itu tidak semua syariat orang-orang sebelum kita itu merupakan syariat bagi kita .. khususnya apabila ada dalil yang menyelisihinya dalam syariat kita..

Dan telah ada dalil *shohiih* dalam syariat kita yang bertentangan dan yang mengharamkan apa yang disyariatkan kepada Nabi Yusuf as tersebut … **Ibnu Hibbaan** meriwayatkan dalam **Shohiih**nya dan juga **Abu Ya'laa** serta **Ath Thobrooniy** bahwasanya Nabi SAW bersabda:

ليأتين عليكم أمراء سفهاء يقربون شرار الناس، يؤخرون الصلاة عن مواقيتها، فمن أدرك ذلك منكم فلا يكونن عريفا ولا شرطيا ولا جابيا ولا خازنا

Benar-benar akan datang kepada kalian para pemimpin bodoh yang mendekatkan orang-orang paling jahat kepada diri mereka, mereka mengundur-undur sholat dari waktunya, maka barangsiapa di antara kalian menjumpai masa itu janganlah sekali-kali menjadi buruh atau polisi atau penarik pajak atau bendahara.

Dan menurut pendapat yang *roojih* (lebih kuat), para pemimpin yang disebutkan dalam hadits ini bukanlah para pemimpin yang kafir akan tetapi mereka adalah para

---

[61] - Diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy** dari **Abu Huroiroh**.

pemimpin yang *faajir* (jahat) lagi bodoh. Karena biasanya dalam suatu peringatan itu disebutkan kerusakan dan kejelekannya yang paling besar, maka seandainnya mereka itu orang-orang yang kafir tentu dijelaskan oleh Nabi SAW; namun kejahatan paling besar mereka yang disebutkan oleh Nabi SAW adalah mendekatkan orang-orang yang paling jahat kepada diri mereka dan mengundur-undur sholat dari waktunya.. namun demikian di sini Rosul SAW jelas-jelas melarang untuk menjadi *Khoozin* (bendahara) bagi mereka ... maka apabila menjadi seorang bendahara bagi para pemimpin yang dholim saja dilarang dan diharamkan di dalam syariat kita ... lalu bagaimana dengan menjabat sebagai menteri perbendaharaan pada raja-raja kafir dan pemimpin-pemimpin musyrik?

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Ia (Yusuf) mengatakan: Jadikanlah aku sebagai bendaharawan Mesir, sesungguhnya aku pandai menjaga lagi berpengetahuan.[62]

Ini merupakan dalil yang *shohiih* dan keterangan yang jelas yang menunjukkan bahwasanya ini merupakan syariat bagi orang-orang sebelum kita, dan bahwasanya dalam syariat kita telah *mansuukh* (sudah tidak berlaku, hukumnya dihapus)... Walloohu *Ta'aalaa* A'lam..

Ini semua cukup bagi orang yang mencari kebenaran .. akan tetapi bagi orang yang lebih mengedepankan *istihsaan* (sesuatu yang dianggap baik) nya, *istish-laah* (sesuatu yang di anggap maslahat) nya dan perkataan-perkataan manusia dari pada dalil-dalil dan keterangan-keterangan ini, maka meskipun engkau datangkan gunung di hadapannya ia tidak akan mendapat petunjuk...

وَمَن يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا

Dan barang siapa yang ingin disesatkan oleh Alloh maka kamu tidak akan dapat menghalangi Alloh untuk menyesatkannya sedikitpun. [63]

---

[62] - QS. Yuusuf: 55

[63] - QS. Al Maa-idah: 41

Dan terakhir sebelum saya akhiri pembahasan mengenai syubhat ini saya ingatkan bahwasanya ada sebagian orang-orang sesat yang memperbolehkan perbuatan syirik dan kufur dengan menggunakan *istihsaan* dan *istish-laah* mereka yang memperbolehkan masuk ke dalam lembaga-lembaga kementerian yang kafir dan lembaga-lembaga parlemen yang syirik, mereka mencantumkan perkataan Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyyah** rh mengenai menjabatnya Yusuf sebagai menteri, di dalam alasan dan syubhat mereka ... dan ini sebenarnya termasuk dari bentuk mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan juga merupakan perkataan dusta dengan mengatasnamakan perkataan Syaikhul Islam padahal ia tidak pernah mengatakannya ... karena ia (**Ibnu Taimiyyah**) berhujjah dengan kisah Nabi Yusuf as itu bukan untuk ikut serta di dalam membuat hukum dan kekafiran atau memutuskan perkara dengan selain hukum yang diturunkan Alloh ... kami berlindung kepada Alloh, sesungguhnya kami menjauhkan *diin* (agama) Syaikhul Islam bahkan akalnya dari perkataan yang keji seperti ini yang mana tidak akan ada yang berani mengucapkannya kecuali orang-orang yang hina pada zaman-zaman akhir ini... kami katakan ini ... meskipun kami belum membaca perkataannya dalam masalah ini, karena ucapan seperti ini tidak akan pernah dikatakan oleh orang yang berakal, apalagi dikatakan oleh seorang ulama' *robbaaniy* seperti Syaikhul Islam rh ... lalu bagaimana sedangakan perkataannya dalam masalah ini jelas dan terang .. karena semuanya diucapkan berdasarkan kaidah menolak kerusakan yang paling besar dari dua kerusakan dan meraih kemaslahatan yang paling besar dari dua kemaslahatan ketika keduanya saling bertentangan ... dan engkau telah memahami bahwasanya kemaslahatan yang paling besar di jagat raya ini adalah tauhid dan kerusakan yang paling besar di jagat raya ini adalah syirik .. dan ia (**Ibnu Taimiyyah**) menerangkan bahwasanya Yusuf menegakkan keadilan dan kebaikan sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana di dalam **Al Hisbah**[64], ia (**Ibnu Tamiyyyah**) mengatakan dalam menggambarkan kekuasaannya: "Dan beliau (Nabi Yusuf) melaksanakan keadilan dan kebaikan yang ia mampu lakukan dan menyeru mereka kepada keimanan sesuai dengan kemampuan."

---

64 - **Majmuu' Fataawaa** XXVIII/68

Dan ia mengatakan: “Akan tetapi beliau melaksanakan keadilan dan kebaikan yang memungkinkan untuk dilaksanakan.” [65]

Dan ia tidak mengatakan secara mutlak bahwasanya Nabi Yusuf telah membuat syariat sebagai tandingan Alloh atau ikut-ikutan dalam memutuskan perkara dengan selain hukum yang diturunkan Alloh atau mengikuti demokrasi atau *diin-diin* (agama-agama) lain yang bertentangan dengan *diin* (agama) Alloh, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sesat tersebut yang mencantumkan perkataan Syaikhul Islam rh di dalam alasan-alasan mereka yang terbantahkan dan syubhat-syubhat mereka yang berhamburan yang bertujuan untuk menyesatkan orang-orang awam dan untuk mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan cahaya dengan kegelapan...

Kemudian kita ini, wahai saudaraku se-tauhid ... pemimpin dan penunjuk kita yang kita kembali kepadanya ketika ada perselisihan adalah wahyu --- firman Alloh dan sabda Rosul SAW ---dan bukan yang lainnya, dan setiap orang sepeninggal Rosululloh SAW perkataannya bisa diterima dan bisa ditolak --- maka seandainya apa yang mereka katakan itu keluar dari lisan Syaikhul Islam, dan ini tidak mungkin --- tentu kita tidak akan menerimanya walaupun darinya atau dari ulama’ yang lebih besar dari padanya, sampai ia mendatangkan dalil dari wahyu kepada kita ...

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ

Katakanlah: Sesungguhnya aku hanyalah mengingatkan kalian dengan berdasarkan wahyu.[66]

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Katahalah: Datangkalah dalil kalian jika kalian benar.[67]

Maka perhatikanlah ini dan gigitlah tauhidmu dengan gigi gerahammu. Dan janganlah kau tertipu dan jangan pula kau hiraukan pemutar balikan bukti dan usaha-usaha melemahkan semangat yang dilakukan oleh para pembela

---

65 - **Majmuu’ Fataawaa** XX/56

66 - QS. Al Anbiyaa’: 45

67 - QS. Al Baqoroh: 111

kesyirikan dan musuh-musuh tauhid ... atau terganggu karena mereka menyelisihimu dan masuklah kamu kedalam kelompok yang tegak melaksanakan *diin* (agama) Alloh yang Rosululloh SAW sebutkan dalam sabdanya:

لا يضرهم من خالفهم ولا من خذلهم حتى يأتي أمر الله وهم كذلك

Mereka tidak terganggu dengan orang yang menyelisihi mereka dan tidak pula orang yang enggan membantunya sampai datang ketatapan Alloh sedangkan mereka tetap dalam keadaan seperti itu.[68]

Syubhat Kedua:

Sesungguhnya An Najaasyiy Tidak Berhukum Dengan Hukum Yang Diturunkan Alloh Namun Demikian Ia Tetap Muslim.

Ahlul ahwaa' (para pengikut hawa nafsu) juga beralasan dengan kisah **An Najaasyiy** untuk membela thoghut-thoghut mereka yang menetapkan hukum, sama saja baik mereka itu pemerintah atau wakil rakyat di parlemen atau yang lainnya...

Mereka mengatakan: **Sesungguhnya An Najaasyiy tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Alloh SWT setelah ia masuk Islam dan ia tetap dalam keadaan seperti itu sampai ia mati. Namun demikian Nabi SAW menyebutnya sebagai seorang hamba yang sholih, dan ketika mati beliau menyolatkannya dan memerintahkan para sahabat untuk menyolatkannya.**

Maka kami jawab *wabillaahit taufiiq* :

---

[68] - Fat-hul Baariy XIII/295

Pertama: orang yang beralasan dengan syubhat yang berhamburan ini sebelum ke yang lain-lain haruslah membuktikan kepada kita berdasarkan *nash* yang *shohiih* dan jelas serta *qoth'iyyud dalaalah* yang menunjukkan bahwasanya **An Najaasyiy** tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Alloh setelah dia masuk Islam .. saya telah meneliti perkataan mereka dari awal sampai akhir .. namun saya tidak mendapatkan dalam kantong mereka kecuali kesimpulan-kesimpulan dan perkiraan-perkiraan kosong yang tidak disokong dengan dalil *shohiih* atau keterangan yang benar, padahal Alloh SWT telah berfirman:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: Datangkanlah keterangan kalian jika kalian benar.[69]

Maka jika mereka tidak mendatangkan keterangan (dalil) tetang hal itu maka mereka bukanlah termasuk orang-orang yang benar tapi mereka adalah termasuk orang-orang yang dusta..

Kedua: Sesungguhnya kami dengan orang-orang yang tidak sependapat dengan kami sepakat bahwasanya **An Najaasyiy** meninggal sebelum syariat ini sempurna ... dengan demikian jelas bahwa dia meninggal sebelum turun ayat:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian diin (agama) kalian dan telah Aku cukupkan nikmatKu kepada kalian dan Aku telah ridlo Islam sebagai diin (agama) kalian.[70]

Karena ayat ini turun ketika haji *wadaa'* (perpisahan), sedangkan **An Najaasyiy** meninggal jauh sebelum *fat-hu makkah* (penaklukan Mekah) sebagaimana yang diterangkan oleh **Al Haafidh Ibnu Katsiir** rh dan yang lainnya ...[71]

Maka berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Alloh ketika itu baginya adalah dengan cara berhukum dan

---

[69] - QS. Al Baqoroh: 111

[70] - QS. Al Maa-idah: 3

[71] - Lihat **Al Bidaayah Wan Nihaayah**: III/277

melaksanakan ajaran *diin* (agama) yang telah sampai kepadanya, karena dalam kondisi semacam ini peringatan itu haruslah dengan sampainya Al Qur'an. Alloh SWT berfirman:

وأوحي إلي هذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ

Dan telah diwahyukan Al Qur'an kepadaku supaya dengannya aku mengingatkan kalian dan orang orang-orang yang telah sampai kepadanya Al Qur'an.[72]

Dan padahal pada waktu itu sarana transportasi dan komunikasi tidaklah sebagaimana zaman sekarang, karena itu beberapa syariat tidak bisa sampai kepada seseorang kecuali setelah bertahun-tahun bahkan terkadang ia tidak mengetahuinya kecuali jika ia menempuh perjalanan untuk menjumpai Nabi SAW ... karena *diin* (agama) ketika itu masih baru dan Al Qur'an masih terus turun sedangkan syariat belum sempurna ... yang menunjukkan hal ini secara jelas ... adalah apa yang diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy** dan yang lainnya dari **'Abdulloh bin Mas'uud** bahwasanya ia mengatakan:

كنا نسلم على النبي صلى الله عليه وسلم في الصلاة فيرد علينا فلما رجعنا من عند النجاشي سلمنا عليه، فلم يرد علينا، وقال: إن في الصلاة شغلا

Kami pernah mengucapkan salam kepada Nabi SAW ketika beliau sholat lalu beliau menjawab salam kami. Namun ketika kami pulang dari tempat ***An Najaasyiy*** *kami mengucapkan salam kepada beliau tapi beliau tidak menjawab salam kami dan beliau bersabda: Sesungguhnya di dalam sholat itu ada kesibukan...*

Maka apabila para sahabat yang berada bersama **An Najaasyiy** di Habasyah saja, yang mana kita ketahui bersama bahwasanya mereka adalah orang-orang yang memahami bahasa Arab dan selalu mengikuti berita-berita dari Nabi SAW, mereka tidak mendengar bahwasanya bolehnya berbicara dan mengucapkan salam ketika sholat telah *mansuukh* (hukumnya telah dihapus). Padahal sholat adalah perkara yang nyata karena Nabi SAW melakukan sholat lima kali sehari semalam bersama para sahabat ... lalu bagaimana dengan yang lainnya yang berupa ibadah-ibadah hukum-

---

72 - QS. Al An'aam: 19

hukum dan *huduud* yang tidak dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana sholat??

Maka apakah ada di antara mereka yang mendengung-dengungkan syirik demokrasi tersebut pada hari ini yang menyangka bahwasanya Al Qur'an dan Islam atau *diin* (agama) belum sampai kepadanya sehingga ia mengkiyaskan kebatilannya dengan kondisi **An Najaasyiy** sebelum syariat Islam itu sempurna…???

Ketiga: apabila hal ini telah diakui maka harus diketahui bahwasanya **An Najaasyiy** telah menjalankan hukum dengan hukum yang Alloh SWT turunkan yang telah sampai kepadanya, dan barangsiapa yang mempunyai sangkaan yang lain dengan ini maka tidak ada alasan untuk bisa mempercayai dan menerimanya kecuali dengan keterangan (dalil)

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: Datangkalah dalil kalian jika kalian benar…

Dan semua yang disebutkan oleh orang-orang yang menjadikan kisah **An Najaasyiy** sebagai dalil tersebut menunjukkan bahwasanya ia telah menjalankan hukum yang Alloh SWT turunkan yang telah sampai kepadanya ketika itu …

1- Di antara yang menjadi kewajibannya dalam mengikuti apa yang telah diturunkan Alloh ketika itu adalah: (merealisasikan tauhid dan beriman atas kenabian Muhammad SAW dan bahwasanya Isa adalah hamba dan utusan Alloh)… dan ia telah melaksanakannya. Lihatlah hal itu kepada apa yang dijadikan dalil oleh mereka … yaitu suratnya yang dikirim kepada Nabi SAW … ini disebutkan oleh **'Umar Sulaimaan Al Asyqor** dalam sebuah buku kecilnya yang berjudul: **Hukmul Musyaarokah Fil Wazaaroti Wal Majaalisin Niyaabiyyah**[73]

2- Begitu pula bai'atnya kepada Nabi SAW untuk hijroh. Di dalam risalah tersebut disebutkan: "…bahwasanya **An Najaasyiy** berbaiat kepada Rosululloh SAW dan

[73] - pada halaman 71 dalam bukunya tersebut, dan ini terdapat dalam **Zaadul Ma'aad** III/60

bahwasanya anaknya berbaiat kepada **Ja'far** dan para sahabatnya. Dan **An Najaasyiy** menyerahkan diri kepada *Robb* semesta alam (masuk Islam) melalui tangannya. Dan di dalam suratnya tersebut ia mengatakan bahwasanya ia mengirimkan anaknya yang bernama **Ariihaa bin Al Ash-ham bin Abjar** kepada beliau, dan ia mengatakan: Jika engkau menghendaki saya supaya aku mendatangimu aku akan laksanakan wahai Rosululloh karena sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya apa yang engkau katakan itu benar." Lalu mungkin ia setelah itu ia langsung meninggal dunia, atau mungkin ketika itu Nabi SAW tidak menghendakinya ... semua ini adalah perkara yang tidak jelas dan tidak nyata di dalam kisah tersebut sehingga kita tidak boleh memastikannya dan menjadikannya sebagai dalil, apalagi membenturkannya dengan tauhid dan *ushuulud diin* (prinsip-prinsip agama)!!!.

3- Begitu pula pembelaan yang ia lakukan terhadap Nabi SAW, *diin* (agama) nya dan para pengikutnya. Sesungguhnya **An Najaasyiy** telah membela orang-orang yang berhijroh kepadanya, ia memberikan tempat berlindung dan memberikan keamanan dan penjagaan. Ia tidak menterlantarkannya atau menyerahkannya kepada Quroisy. Dan ia juga tidak membiarkan orang-orang nasrani Habasyah berbuat jahat kepada mereka meskipun mereka telah menampakkan keyakinan mereka yang benar mengenai Isa as ... bahkan disebutkan di dalam sebuah surat yang lain yang ia kirim kan kepada Nabi SAW (dan ini dicantumkan oleh **Sulaimaan Al Asyqor** dalam bukunya tersebut pada halaman 73) bahwasanya ia mengirimkan anaknya bersama 60 orang penduduk Habasyah kepada Nabi SAW ... semua itu ia lakukan dalam rangkan membela, mengikuti dan mendukung beliau..

Namun demikian **'Umar Al Asyqor** telah berbuat ngawur sehingga ia memastikan dalam buku tersebut (halaman 73) bahwasanya **An Najaasyiy** tidak berhukum dengan syariat Alloh, dan hal ini sebagaimana yang anda pahami, merupakan kedustaan dan mengada-ada terhadap sang *muwahhid* (orang bertauhid, yaitu **An Najaasyiy**) tersebut ... namun yang benar adalah bahwasanya seharusnya kita katakan ia telah menjalankan hukum yang diturunkan Alloh SWT yang telah sampai kepadanya ketika itu, dan

barang siapa yang mempunyai anggapan lain maka ia tidak boleh dipercaya kecuali dengan keterangan (dalil) yang *shohiih* dan *qoth'iyyud dalaalah*, jika tidak maka ia termasuk golongan orang-orang yang dusta.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: Datangkanlah keterangan kalian jika kalian benar.

Sedangkan dia tidak mendatangkan keterangan yang berupa dalil yang *shohiih* dan *shoriih* (jelas) atas anggapannya tersebut. Akan tetapi ia mencari-cari dan mengumpulkan data-data dari buku-buku *taariikh* (sejarah) pada malam hari yang ia anggap sebagai dalil ... sedangkan sejarah itu komdisinya kita ketahui bersama ...

Al Qohthooniy Al Andalusiy rh mengatakan dalam syair *nuuniyyah* nya:

لا تقبلن من التوارخ كلما   جمع الرواة وخط كل بنان

ارو الحديث المنتقى عن أهله   سيما ذي الأحلام و الأسنان

Jangan sekali-kali kamu menerima dari sejarah, yang semuanyan ...
Dikumpulkan oleh para ***roowiy*** *(tukang cerita) dan ditulis semua tangan...*
Tapi riwayatkanlah hadits yang dipilih dari ahlinya ...
Terutama dari orang-orang yang mempunyai akal dan umur ...

Maka kita katakan kepadanya dan kepada orang-orang yang mengikutinya: "Tegakkanlah singgasana kemudian ukirlah."

Keempat: Keadaan yang terjadi dalam kisah **An Najaasyiy** adalah sebagai seorang penguasa yang baru masuk Islam sedangkan dia dalam keadaan memegang kekuasaan. Lalu ia menunjukkan bahwa ia masuk Islam secara tulus dengan cara tunduk dengan sepenuhnya kapada perintah Nabi SAW yang ia lakukan dengan mengirim anaknya bersama orang-orang dari kaumnya kepada beliau, dan ia juga mengirim surat yang disertakan bersama mereka yang isinya ia meminta ijin kepada beliau untuk hijroh kepada beliau. Dan ia menunjukkan pembelaannya kepada beliau dan kepada *diin*

(agama) dan para pengikut beliau. Bahkan ia menunjukkan sikap *baroo'* terhadap apa-apa yang bertentangan dengannya seperti keyakinannya, keyakinan kaumnya dan keyakinan nenek moyangnya ... dan ia berusaha untuk mencari kebenaran dan mempelajari *diin* (agama), dan berusaha untuk berbuat benar dan mendekati kebenaran sampai ia menjumpai Alloh dalam keadaan seperti ini. Dan ini terjadi ketika syariat belum turun secara sempurna dan belum sampai kepadanya secara keseluruhan ... inilah kondisinya yang sebenarnya yang disebutkan dalam hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang *shohiih* mengenai dirinya ... dan kami menantang orang-orang yang tidak sependapat dengan kami untuk membuktikan hal yang tidak seabagaimana yang kami terangkan di sini ... akan tetapi harus berdasarkan dalil yang *shoriih* dan *shohiih*, adapun *taariikh* (sejarah) saja maka hal itu tidak dapat membikin gemuk dan tidak bisa menghilangkan lapar tanpa ada sanadnya ...

Adapun kondisi yang didalili dan dikiyaskan dengan kisah tersebut adalah keadaan yang keji dan sangat berbeda, karena ia adalah kondisi sekelompok manusia yang mengaku sebagai orang Islam tanpa bersikap *baroo'* terhadap hal-hal yang bertentangan dengan Islam, bahkan dalam waktu yang sama ia mengaku sebagai orang Islam dan sekaligus mengaku sebagai penganut hal-hal yang bertentangan dengan Islam dan ia merasa bangga dengannya. Ia tidak *baroo'* terhadap *diin* (agama) demokrasi sebagaimana **An Najaasyiy** *baroo'* terhadap *diin* (agama) nasrani, sama sekali tidak ... bahkan mereka senantiasa memuja dan memujinya dan memperbolehkan manusia untuk menganutnya dan ia mengajak mereka untuk masuk *diin* (agama) nya yang rusak ... dan mereka menunjuk orang-orang di antara mereka sebagai *robb-robb* dan *ilaah-ilaah* yang membuat syariat *diin* (agama) bagi manusia yang tidak diijinkan oleh Alloh .. bahkan ia ikut sertakan orang-orang yang setuju dengan mereka terhadap *diin* (agama) kafir mereka seperti para wakil rakyat atau para menteri atau manusia yang lain, dalam menetapkan syariat kafir ini yang dibuat berdasarkan butir-butir yang terdapat dalam undang-undang ciptaan manusia ... dan mereka menyatakan kesyirikan ini secara terang-terangan dan menggantungkan diri dengannya bahkan mereka mencela orang-orang yang memeranginya atau menentangnya atau

mencelanya dan berusaha untuk menghancurkannya ... dan ini semua dilakukan setelah *diin* (agama) Islam sempurna dan Al Qur'an telah sampai kepada mereka bahkan sunnah dan *atsar* ...

Maka demi Alloh wahai orang yang adil, siapapun anda, apakah kondisi yang keji dan busuk lagi gelap ini bisa dikiyaskan padahal ada banyak perbedaan yang terdapat di dalamnya ... dengan kondisi seseorang yang baru masuk Islam yang mencari kebenaran dan berusaha untuk membelanya sebelum sayariat sempurna dan sampai kepadanya secara utuh ... sungguh sangat berbeda antara dua kondisi dan keadaan tersebut ...

والله ما اجتمعا ولن يتلاقيا حتى تشيب مفارق الغربان

Demi Alloh keduanya tidak akan berkumpul dan tidak akan bertemu...
*Sampai jambul **ghurbaan** beruban ...*

Memang keduanya bisa saja bertemu dan disamakan akan tetapi tidak di dalam timbangan kebenaran ... namun di dalam timbangan orang-orang yang curang yang Alloh butakan mata mereka, lalu mereka menganut *diin* (agama) demokrasi yang bertentangan dengan tauhid dan Islam.

ويل للمطففين الذين إذا اكتالوا على الناس يستوفون وإذا كالوهم أو وزنوهم يخسرون ألا يظن أولئك أنهم مبعوثون ليوم عظيم

Celakalah orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta untuk dipenuhi. Dan apabila mereka menakar untuk orang lain mereka mengurangi. Apakah mereka tidak yakin bahwasanya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar.[74]

Syubhat Ketiga:

74 - QS. Al Muth-thoffifiin: 1-5

Menamakan Demokrasi Dengan Syuro Untuk Membenarkannya.

Demikianlah, dan orang-orang yang buta matanya dan kelelawar-kelelawar malam berdalil untuk membenarkan *diin* (agama) kafir mereka yang batil yaitu demokrasi dengan firman Alloh SWT mengenai orang-orang beriman yang bertauhid:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Dan urusan mereka ditetapkan dengan syuro di antara mereka.

Dan dengan firmanNya kepada NabiNya SAW :

وشاورهم في الأمر

Dan ajaklah mereka musyawaroh dalam memutuskan perkara.

Lalu mereka menyebut demokrasi mereka yang busuk itu dengan syuro untuk memberikan pembenaran *syar'iy* terhadap paham kafir ini kemudia dari situ mereka membernarkan dan memperbolehkannya ...

Maka kami jawab --- wabillaahit taufiiq --- :

Pertama: sesungguhnya perubahan nama itu tidak ada gunanya selama hakekatnya itu masih sama ... dan beberapa jama'ah dakwah yang menempuh dan menganut paham kafir ini mengatakan: "Yang kami maksud dengan demokrasi ketika kami menyerukannya, menuntut orang untuk melaksanakannya dan ketika kami memperjuangkannya dan berjuang melaluinya adalah kebebasan berbicara dan berdakwah."[75] Dan dan ocehan-ocehan lain yang semacam ini.

---

[75] - Dan meskipun yang mereka maksudkan itu adalah kebebasan berbicara dan berdakwah sebagaimana yang diinginkan oleh demokrasi, kebebasan ini adalah kebebasan yang batil dan kafir. Karena para penganut demokrasi itu ketika mereka menyerukan kebebasan berbicara di dalam *diin* mereka ini, yang mereka maksud bukanlah kebebasan dalam

Maka kami katakan kepada mereka: Yang penting bukanlah apa yang kalian inginkan, yang kalian jadikan dalih dan yang menjadi anggapan kalian .. tapi yang penting adalah hakekat demokrasi yang dijalankan oleh thoghut yang mengajak kalian untuk masuk kedalamnya dan yang menjalankan pemilu untuk mewujudkannya dan mewujudkan pembuatan syariat dan hukum yang berdasarkan demokrasi yang kalian akan ikut di dalamnya? Maka jika kalian bisa mentertawakan dan menipu manusia, namun hal itu tidak akan bisa kalian lakukan terhadap Alloh:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ

Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Alloh padahal Allohlah yang menipu mereka.[76]

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka menipu Alloh dan orang-orang beriman, padahal mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak menyadarinya.[77]

Maka perubahan nama itu tidak bisa merubah hukum, dan tidak bisa menghalalkan sesuatu yang harom atau mengharomkan yang halal ... Nabi SAW bersabda:

---

menyatakan firman Alloh secara terang-terangan … akan tetapi yang dimaksud adalah kebebasan berbicara bagi thoghut, orang-orang atheis dan orang-orang musyrik, kebebasan berkeyakinan, kebebasan untuk murtad dan untuk menghina hal-hal yang suci. Dan paham kafir semacam ini mungkin berlaku di dalam demokrasi barat .. adapun di dalam demokrasi Arab maka yang ada adalah kebebasan untuk semua kekafiran, atheis dan zindiiq. Adapun Islam maka bagi mereka harus dibungkam, dipenjarakan dan diusir. Dan para da'i tersebut tujuan mereka yang paling tinggi adalah hendak menggiring manusia kepada demokrasi barat yang kafir. Sedangkan kekafiran itu adalah satu *millah* dan ia mertingkat-tingkat. Maka waspadalah.

[76] - QS. An Nisaa':142

[77] - QS. Al Baqoroh: 9

ليستحلن طائفة من أمتي الخمر باسم يسمونها إياها

Benar-benar sekelompok dari umatku akan menghalalkan khomer dengan cara merubah namanya.[78]

Demikianlah, dan para ulama' telah mengkafirkan orang yang mencaci atau memerangi tauhid, sedangkan orang tersebut menyebutnya (tauhid tersebut) sebagai *diin* (agama)nya orang-orang **khowaarij** atau **takfiir** (orang-orang yang suka mengkafirkan orang lain) ... dan para ulama' juga mengkafirkan orang yang memuji dan memperbolehkan kesyirikan atau melakukannya sedangkan orang tersebut menamakannya dengan selain namanya.[79] Sebagaimana yang mereka lakukan, mereka menamakan *diin* (agama) demokrasi yang kafir dan syirik itu dengan syuro ... untuk memperbolehkan dan membenarkannya serta mengajak menusia untuk masuk ke dalamnya ... padahal keduanya sangatlah jauh berbeda ...

Kedua: Sesungguhnya mengkiyaskan demokrasinya orang-orang musyrik dengan syuronya orang-orang *muwahhid* (orang yang bertauhid), dan menyamakan majelis syuro dengan majelis kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan adalah penyamaan yang tertolak dan kiyas yang batil yang rukun-rukunnya berhamburan. Engkau telah memahami bahwasanya majelis rakyat atau parlemen adalah merupakan sebuah gedung dari gedung-gedung penyembah berhala dan merupaka istana dari istana-istana kesyirikan, yang di dalamnya diletakkan *ilaah-ilaah* dan *robb-robb*nya para penganut demokrasi yang bermacam-macam, serta sekutu-sekutu mereka yang menetapkan syariat *diin* (agama) bagi mereka yang tidak diijinkan oleh Alloh, berdasarkan undang-undang ciptaan manusia yang mereka miliki.[80] Alloh SWT berfirman:

---

78 - Diriwayatkan oleh **Ahmad** dalam **Musnad**nya dari **'Ubaadah bin Ash Shoomit** ra, hadits no: 22704

79 - Silahkan merujuk kepada **Ad Duror As Sunniyyah Fil Ajwibati An Najdiyyah** I/145

80 - Undang-undang Yordan pasal ke 25: "Kekuasaan legislatif dipegang oleh raja dan dewan perwakilan rakyat."… dan di dalam undang-undang saudaranya, Kuwait pasal ke 51:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ   مَاتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِه إِلآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآأَنزَلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ للهِ أَمَرَ أَلاَّتَعْبُدُوا إِلآَّإِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ

Apakah robb-robb yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Alloh Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa untuk Memaksa. Tidaklah yang kalian ibadahi itu melainkan nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian buat yang Alloh tidak menurunkan penjelasan tentangnya. Sesungguhnya hukum itu hanyalah milik Alloh, Ia memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepadaNya. Itulah diin (agama) yang lurus akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[81]

Dan Alloh SWT berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَآؤُاْ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَالَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ

Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan syariat berupa diin (agama) untuk mereka yang Alloh tidak mengijinkannya.[82]

Maka kiyas semacam ini adalah mengkiyaskan kesyirikan dengan tauhid, dan mengkiyaskan kekafiran dengan iman .. dan ini termasuk mengatakan terhadap Alloh tanpa dasar ilmu, mengada-ada terhadap *diin* (agama), berdusta atas nama Alloh, bermain-main dan menyelewengkan ayat-ayat Alloh SWT, serta mencampur-adukkan kebenaran dengan kebatilan dan cahaya dengan kegelapan terhadap manusia…

Jika hal ini telah difahami, maka hendaknya setiap muslim mengetahui bahwasanya perbedaan nyata antara syuro yang disyariatkan Alloh terhadap hamba-hambaNya dan antara demokrasi yang busuk adalah ibarat antara langit dengan bumi ... bahkan dalam perbedaannya yang besar ia ibarat besarnya perbedaan antara Khooliq (pencipta) dan makhluq.

"Kekuasaan legislatif dipegang oleh raja dan dewan perwakilan rakyat sesuai dengan undang-undang."

81 - QS. Yuusuf: 39-40

82 - QS. Asy Syuro: 21

- Karena syuro adalah sebuah sistem dan *manhaj robb*aaniy .. sedangkan demokrasi adalah ciptaan manusia yang serba kurang yang mempunyai hawanafsu dan kesalahan-kesalahan...

- Syuro adalah syariat, *diin* (agama) dan hukum Alloh SWT ... sedangkan demokrasi adalah bentuk kekafiran terhadap syariat dan *diin* (agama) Alloh serta bertentangan dengan hukumNya.

- Syuro dilakukan pada masalah-masalah yang tidak ada nashnya, adapun ketika ada nash maka tidak ada syuro. Alloh SWT berfirman:

وَمَاكَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولَهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةَ مِنْ أَمْرِهِمْ

Dan tidak sepatutnya bagi oranng beriman baik laki-lakik maupun perempuan, apabila Alloh dan RosulNya telah menetapkan suatu keputusan mereka mempunyai pilihan lain dari keputusan mereka..[83]

Sedangkan demokrasi adalah meremehkan dan mempermainkan semua permasalahan, dan ia tidak mempertimbangkan nash-nash syariat dan hukum-hukum Alloh, akan tetapi yang dijadikan pertimbangan sepenuhnya di dalam demokrasi adalah hukum rakyat dan syariat rakyat di dalam semua bidang.[84] Oleh karena itu mereka menyatakan di dalam undang-undang mereka: “Rakyat adalah sumber dari semua kekuasaan.”

- Demokrasi menganggap bahwa rakyat adalah penguasa tertinggi di jagat raya ini, ia merupakan hukum bagi mayoritas rakyat, syariat bagi mayoritas dan *diin* (agama) bagi

---

83 - QS. Al Ahzaab: 36

84 - Ini adalah yang berlaku di dalam demokrasi barat yang kafir, adapun yang berlaku di dalam demokrasi Arab yang kafir sesungguhnya yang dijadikan pertimbangan paling pertama dan paling utama adalah raja atau presiden. Karena tanpa ada persetujuan darinya maka tidak ada nilainya kata-kata rakyat, begitu pula kata-kata wakil rakyat. Semua keputusan ada di tangannya, ia mau menetapkan atau membatalkannya. Dan ia bisa mempermainkannya bagaimanapun dan kapan saja.

mayoritas. Mayoritaslah yang berhak menghalalkan dan mengharamkan .. maka mayoritaslah yang menjadi *ilaah* dan *robb* di dalam demokrasi ... sedangkan di dalam syuro, rakyat atau mayoritas yang harus patuh dan yang diperintahkan untuk mendengar dan taat kepada Alloh, kepada RosulNya kemudian kepada *Imaamul Muslimiiin*. Dan imam tidak wajib mengikuti pendapat atau hukum mayoritas, namun justru mayoritaslah yang diperintah untuk mendengar dan taat kepada para imam (pemimpin) meskipun mereka dholim selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat maksiyat.[85]

- Dalam demokrasi yang menjadi timbangan dan *ilaah* adalah suara mayoritas yang merupakan sumber seluruh kekuasaan ... adapun di dalam syuro, mayoritas tidak mempunyai pengaruh dan tidak menjadi timbangan, justru Alloh telah menetapkan hukum mayoritas secara jelas dalam kitabNya, Alloh SWT berfirman:

وَإِنْ تطع أكثر من في الأرض يضلوك عن سبيل الله إن يتبعون إلا الظن وإن هم إلا يخرصون

Dan jika kamu mentaati kenbanyakan orang di muka bumi niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Alloh, sesungguhnya mereka tidak mengikuti kecuali hanya sangkaan dan mereka hanyalah berdusta.[86]

وَمَآأَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

Dan kebanyakan manusia itu tidaklah beriman meskipun kamu sangat menghendaki.[87]

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

---

[85] - Perhatikan … ini adalah untuk para imam (pemimpin) kaum muslimin yang menjalankan hukum dengan syariat Alloh yang memusuhi musuh-musuh Alloh, dan bukan untuk orang-orang hina yang berupa para penguasa kafir dan murtad, para wali (kawan-kawan) dan saudara-saudara orang-orang yahudi dan nasrani …

[86] - QS. Al An'aam: 116

[87] - QS. Yuusuf: 103

Dan sesungguhnya kebanyakan manusia kafir terhadap perjumpaan dengan robb mereka.[88]

ومايؤمن أكثرهم بالله إلا وهم مشركون

Dan kebanyakan mereka tidaklah beriman kecuali mereka menyekutukan Alloh.[89]

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُونَ

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.[90]

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيُؤْمِنُونَ

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.[91]

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[92]

فأبى أكثر الناس إلا كفورا

Maka kebanyakan manusia menolak selain kekafiran.[93]

Ini dari firman Alloh dan yang semacam ini banyak ... sedangkan dari sabda Rosululloh SAW:

إنما الناس كالإبل المائة لاتكاد تجد فيها راحلة

Sesungguhnya manusia itu seperti seratus ekor onta yang hampir-hampir engkau tidak mendapatkan padanya onta yang layak dinaiki.

Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy**, **Muslim** dan yang lainnya dari hadits **'Abdulloh bin 'Umar** ra ... dan dalam riwayat **Al Bukhooriy** juga disebutkan dari **Abu Sa'iid Al Khudriy**, ia dari Nabi SAW bersabda:

يقول الله تعالى: يا آدم ... أخرج بعث النار. قال وما بعث النار؟ قال من كل ألف تسعمائة وتسعة وتسعين، فعنده يشيب الصغير، وتضع كل ذات حمل حملها، وترى الناس سكارى وما هم بسكارى ولكن عذاب الله شديد

---

88 - QS. Ar Ruum: 8

89 - QS. Yuusuf: 106

90 - QS. Al Baqoroh: 243

91 - QS. Huud: 17

92 - QS. Yuusuf: 21, 40

93 - QS. Al Isroo': 89

Alloh SWT berfirman: Wahai Adam.. keluarkanlah orang-orang penghuni naar (neraka)! Adam bertanya: Seberapa orang-orang penghuni naar (neraka)? Alloh berfirman: Sembila ratus sembilan puluh sembilan orang dari setiap seribu orang. Maka ketika itu anak yang masih kecil beruban dan setiap orang yang hamil keguguran dan kamu lihat manusia pada mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk akan tetapi karena adzab Alloh sangat keras.

Inilah syariat dan *diin* (agama) Alloh menjelaskan kesesatan dan penyelewengan mayoritas manusia. Oleh karena itu Alloh SWT menetapkan:

إن الحكم إلا لله

Sesungguhnya hukum itu hanyalah hak Alloh.[94]

Sedangkan demokrasi dan para penyerunya enggan dan menolak untuk tunduk kepada hukum dan syariat Alloh, mereka membangkang dan mengatakan: “Sesungguhnya hukum itu adalah hak mayoritas.” Maka celaka dan celakalah bagi orang yang mengikuti mereka dan berjalan di atas jalan mereka dan mereriakkan sistem demokrasi mereka meski seberapapun panjang jenggotnya atau pendek pakaiannya, siapapun ia ... hal ini kami katakan kepada mereka di dunia dengan harapan mereka mau bertaubat dan kembali, hal itu lebih baik dan lebih ringan dari pada mereka mendengarkan hal ini di tempat berkumpul yang sangat besar, pada saat manusia bangun menuju *robb* (tuhan) semesta alam, lalu mereka menuju *haudl* (telaga) Rosululloh SAW lalu para Malaikat menghalangi mereka dan mengatakan: “Sesungguhnya mereka telah merubah dan mengganti.” Maka Nabi SAW pun bersabda:

سحقا سحقا لمن بدل بعدي

Suhqon...suhqon (Celaka dan celaka) bagi orang yang mengganti sepeninggalku....[95]

---

[94] - QS. Yuusuf: 21

[95] - *Suhqon suhqon* artinya: *bu'dan bu'dan*, dan kalimat ini *man-shuub* sebagai *mash-dar*, dan diulang sebagai *tawkiid* (penguat). Hadits ini diriwayatkan oleh **Muslim** (2291) dan **Al Bukhooriy** (6212) dengan menggunakan lafadz:

Dan demikianlah demokrasi ditinjau dari sistem dan maknanya, ia dibangun di atas tanah kekafiran dan penyelewengan, dan tumbuh dalam tunas-tunas kesyirikan dan kerusakan di eropa, yang mana mereka memisahkan *diin* (agama) dari kehidupan. Maka istilah ini muncul di dalam kondisi tersebut yang mengandung semua unsur racun dan kerusakannya yang mana akar-akarnya tidak berhubungan dengan tanah keimanan atau siraman aqidah dan kebaikan .. dan ia tidak dapat mewujudkan eksistensinya di dunia barat kecuali setelah mereka berhasil memisahkan *diin* (agama) dari negara di sana. Maka merekapun menghalalkan *liwaath* (homoseks), zina, khomer, percampuran hubungan darah dan perbuatan-perbuatan keji yang lain baik yang nampak maupun yang tersembunyi ... oleh karena itu tidak ada yang membelanya atau menyamakannya dengan syuro kecuali dua jenis manusia, dan tidak ada ketiganya, yaitu antara seorang penganut demokrasi yang kafir atau seorang dungu yang tidak memahami makna dan kandungan demokrasi ..

والله لستَ بثالث لهما بلى   إما حمارا أومن الثيران

Ya, demi Alloh engkau tidak ada yang ketiga...
Yaitu antara keledai atau sapi jantan...

Dan sekarang ini adalah suatu zaman yang mana istilah-istilah saling bercampur aduk dan hal-hal yang saling bertentangan bercampur baur, maka tidak mengherankan jika banyak dari wali-wali (kawan-kawan) syetan mendendangkan paham-paham kafir semacam ini. Namun yang mengherankan adalah orang-orang yang mengaku sebagai orang Islam yang menghasung untuk masuk ke dalamnya dan membuat pembenaran-pembenaran *syar'iy* untuk mendukungnya ... maka kemarin ketika manusia dilanda dengan paham sosialis, muncullah beberapa orang dengan membawa bid'ah *Islam sosialis*, dan sebelumnya adalah paham nasionalisme Arab yang mereka campur aduk dengan Islam .. dan pada hari ini banyak di antara mereka yang mendendangkan undang-undang ciptaan manusia dan mereka tidak merasa malu untuk menyebut para penyembahnya sebagai *fuqohaa-ul qoonuun* (pakar fikih perundang-undangan) yang menyerupai *fuqohaa-*

سحقا سحقا لمن غير بعدي

celaka dan celaka bagi orang yang merubah sepeninggalku.

usy syarii'ah (pakar fikih syariat) dan mereka menggunakan istilah *syar'iy* yang sama, seperti *musyarri'* (pembuat hukum), syari'at (hukum), *halaal*, *haroom*, *jaa-iz*, *mubaah* dan *mahdhuur*, bahkan dengan begitu mereka merasa berada di atas kebenaran dan mereka merasa sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk ... *laa haula wa laa quwwata illaa billaahl 'aliyyil 'adziim* .. demi Alloh ini semua tidak lain hanyalah pertanda sirnanya ilmu dan ulama' serta diserahkannya persoalan kepada selain ahlinya dan kosongnya zaman sehingga dunia dipenuhi dengan orang-orang hina yang berhura-hura di sana karena tidak ada orang yang menghalanginya ...

خلا لك الجو فبيضي واصفري

Telah kosong dunia untukmu maka bersenang-senanglah ...

Duhai alangkah malangnya ilmu dan ulama', dan alangkah malangnya *diin* (agama) dan para da'i yang *robbaaniy* dan tulus ... demi Alloh sungguh ia benar-benar telah mengalami keterasingan yang tidak ada tandingnya. Dan saya tidak katakan keterasingan itu terjadi dikalangan orang-orang awam bahkan keterasingan itu terjadi dikalangan banyak orang yang bergelut dengan Islam yang tidak memahami makna *laa ilaaha illallooh* dan yang tidak mengerti konsekuensi-konsekuensinya, tuntutan-tuntutannya dan syarat-syaratnya, bahkan kebanyakan mereka membatalkannya siang dan malam, dan melumurinya dengan kesyirikan modern dan dengan hal-hal yang menjerumuskan ke dalam kesyirikan tersebut, kemudian mereka merasa sebagai *muwahhiduun* (orang-orang yang bertauhid) bahkan mereka merasa sebagai para da'i tauhid. Maka hendaknya mereka mengevaluasi diri dan duduk di dalam *halaqoh-halaqoh* ilmu untuk mempelajari hakekat *laa ilaaha illallooh* karena kalimat ini adalah yang pertama kali Alloh wajibkan kepada manusia untuk mempelajarinya, mempelajari syarat-syaratnya dan pembatal-pembatalnya sebelum mempelajari pembatal-pembatal wudlu' dan sholat, karena wudlu' dan sholat seseorang tidak syah jika *laa ilaaha illallooh*nya batal ... dan jika mereka berpaling dan menyombongkan diri maka mereka sendirilah yang rugi ....

Dan pembahasan ini saya akhiri dengan perkataan **Al 'Allaamah Ahmad Syaakir** rh yang sangat bagus dalam

membantah orang-orang yang menyesatkan seperti mereka, yang menyelewengkan firman Alloh dan mengada-adakan kedustaan kepadaNya yang berdalil dengan menggunakan firman Alloh SWT:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Dan perkara mereka diputuskan berdasarkan syuro di antara mereka.[96]

... untuk membela dan menjalankan demokrasi yang kafir.

Beliau rh dalam catatan kaki **'Umdatut Tafsiir**[97] mengatakan ketika menafsirkan firman Alloh SWT:

وشاورهم في الأمر

Dan ajaklah mereka bermusyawaroh dalam mengambil keputusan.[98]

Dan ayat yang lain:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Dan perkara mereka diputuskan berdasarkan syuro di antara mereka.

"Dua ayat ini dijadikan andalan oleh orang-orang yang mempermainkan *diin* (agama) pada zaman ini --- dari kalangan ulama' dan yang lainnya --- untuk menyesatkan manusia dengan cara mentakwilkannya supaya sesuai dengan sistem perundang-undangan orang-orang eropa menurut pandangan mereka, yang mana mereka menipu manusia dengan cara menyebutnya dengan istilah sistem demokrasi! Lalu orang-orang yang mempermaikan *diin* (agama) tersebut menjadikan dua ayat tersebut sebagai syi'ar (motto) untuk menyesatkan umat Islam atau orang-orang yang mengaku Islam. Mereka mengucapkan kata-kata yang benar namun dengan tujuan yang batil. Mereka mengatakan: (Islam itu memerintahkan syuro). Dan kata-kata lain yang mirip dengan itu.

---

[96] - QS. Asy Syuro: 38

[97] - **'Umdatut Tafsiir** III/64-65

[98] - QS. Ali 'Imroon: 159

Dan memang benar Islam itu memerintahkan syuro. Tapi syuro yang bagaimanakah yang diperintahkan dalam Islam? Sesunguhnya Alloh SWT berfirman kepada RosulNya:

وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله

Dan ajaklah mereka bermusyawaroh dalam memutuskan perkara, maka apabila kamu telah bertekad untuk melaksanakannya bertawakallah kepada Alloh.

Ayat ini maknanya jelas dan nyata. Ia tidak membutuhkan penafsiran, dan ia juga tidak membuka peluang untuk penakwilan. Yaitu ia merupakan perintah kepada NabiNya SAW kemudian kepada *ulil amri* (para pemimpin) setelahnya: agar meminta pendapat para sahabatnya yang ia pandang mempunyai pandangan yang baik, yang mana mereka itu adalah orang-orang yang cerdas dan berakal dalam masalah-masalah yang diperbolehkan untuk bertukar pendapat dan berijtihad dalam pelaksanaannya. Kemudian agar ia memilih pendapat yang benar atau yang lebih maslahat dari pendapat-pendapat mereka, lalu ia bertekad untuk melaksanakannya, dengan tanpa terikat dengan pendapat suatu kelompok tertentu atau terikat dengan jumlah orang tertentu, tidak dengan pendapat mayoritas atau pendapat minoritas. Maka apabila ia telah bertekad untuk melaksanakannya ia bertawakal kepada Alloh dan melaksanakan tekadnya untuk bertindak sesuai dengan pendapat yang ia pilih..

Dan dapat dipahami sacara pasti, yang tidak memerlukan dalil lagi: bahwasanya orang-orang yang diperintahkan Alloh untuk diajak bermusyawaroh --- kemudian yang hendaknya diikuti oleh ulil *amri* (para pemimpin) setelah --- adalah orang-orang sholih yang melaksanakan *huduudullooh* (hukum-hukum Alloh), yang bertaqwa kepada Alloh, yang menegakkan sholat, menunaikan zakat dan berjihad di jalan Alloh yang mana tentang mereka Rosululloh SAW bersabda:

ليلني منكم أولو الأحلام والنهى

Hendaknya yang berada disampingku adalah orang-orang yang cerdas dan berakal di antara kalian.

... dan bukanlah orang-orang atheis, juga bukan orang-orang yang memerangi *diin* (agama) Alloh, atau orang-orang bejat

yang tidak menjauhi perbuatan munkar, atau orang-orang yang menganggap bahwa diri mereka berhak untuk menetapkan syariat dan undang-undang yang menyelisihi *diin* (agama) Alloh dan yang menghancurkan syariat Islam. Mereka-mereka ini --- antara orang kafir dan orang fasiq --- yang pantas bagi mereka adalah di bawah pedang dan cambuk, bukan diajak musyawaroh dan bertukar pikiran.

Dan ayat yang lain, yaitu yang terdapat dalam surat Asy Syuro --- juga jelas dan gamblang sama dengan ayat yang sebelumnya:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan orang-orang yang menyambut perintah robb mereka dan menegakkan sholat, dan keputusan mereka diambil dengan cara syuro di antara mereka, dan mereka menginfaqkan dari rizki yang telah Kami berikan kepada mereka.

Syubhat Keempat:

Keikut Sertaan Rosululloh SAW Dalam *Hilful fudluul*

Demikianlah, dan orang-orang bodoh di antara mereka berhujjah dengan keikutsertaan Nabi SAW dalam *hilful fudluul* yang dilakukan sebelum diangkat sebagai Nabi untuk membenarkan ikut serta di dalam parlemen perundang-undangan yang syirik.

Maka kami jawab --- wabillaahit taufiiq ---:

Sesungguhnya orang yang berhujjah dengan syubhat ini adalah orang yang tidak memahami apa itu *hilful fudluul* sehingga dia berbuat serampangan dengan sesuatu yang ia tidak ketahui dan berbicara tentang sesuatu yang tidak ia fahami ... atau ia mengetahui hakekatnya akan tetapi ia mencapur adukkan kebenaran dengan kebatilan kepada

manusia untuk menyamarkan antara cahaya dan kegelapan dan antara kesyirikan dan Islam.. hal itu karena *hilful fudluul* itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh **Ibnu Is-haaq** di dalam siiroh, **Ibnu Katsiir**[99], **Al Qurthubiy** di dalam tafsir[100] dan yang lainnya ... terjadi ketika: "...semua kabilah Quroisy berkumpul di rumah **'Abdulloh bin Jud'aan** --- karena ia orang yang mulia dan berasal dari keturunan orang yang terpandang --- lalu mereka semua berjanji dan dan bersepakat agar tidak ada orang yang terdholimi di Mekah baik orang tersebut orang Mekah atau dari luar Mekah kecuali mereka pasti membelanya sampai haknya dikembalikan, maka perjanjian itupun disebut oleh orang-orang Quroiys dengan nama *hilful fudluul*, artinya adalah *hilful fadloo-il* (perjanjian yang utama)."

Dan **Ibnu Katsiir** mengatakan: "*Hilful fudluul* adalah perjanjian yang paling mulia yang pernah terdengar dan perjanjian yang paling utama di Arab. Dan ketika itu orang yang pertama kali membicarakannya dan yang menyerukannya adalah **Az Zubair bin 'Abdul Muth-thollib**. Dan yang menjadi penyebabnya adalah bahwasanya ada seseorang dari **Zubaid** datang ke Mekah dengan membawa barang dagangan lalu dagangannya itu dibeli oleh **Al 'Aash bin Waa-il** lalu ia tidak memberikan haknya. Maka orang **Zubaid** tersebut meminta bantuan orang-orang yang menjadi sekutunya untuk meminta haknya dari **Al 'Aash bin Waa-il** namun mereka menolak dan menghardiknya. Maka tatkala orang **Zubaid** tersebut melihat kejahatan ia dating ke gunung **Abu Qois** ketika matahari terbit sedangkan orang-orang Quroisy berkumpul di sekitar ka'bah, ia berteriak dengan suara keras:

يا آل فهر لمظلوم بضاعته   ببطن مكة نائي الدار والنفر
ومحرم أشعث لم يقض عمرته   يا للرجال وبين الحِجْر والحَجر
إن الحرام لمن ماتت كرامته   ولا حرام لثوب الفاجر الغدر

*Wahai **Aali Fahr** (suku Fahr) berikah hal orang yang terdholimi...*
di tengah-tengah kota Mekah, yang jauh dari kampong halaman dan keluarganya...

---

99 - **Al Bidaayah Wan Nihaayah** II/291

100 - **Al Jaami' Li Ahkaamil Qur-aan** VI/33, I/169

yang dalam keadaan ihrom dan kusut rambutnya belum melaksanakan umrohnnya...
*wahai orang-orang yang berada di antara **Hijr** dan **Hajar**...*
sesungguhnya kesucian itu bagi orang yang telah mati kemuliaannya...
dan bukanlah kesucian itu bagi baju orang jahat yang berkhiyanat...

Maka **Az Zubair bin 'abdul Muth-thollib** pun berdiri dan mengatakan: "Apa yang terjadi dengan orang yang terlantar ini?" Maka berkumpulah kabilah **Haasyim**, kabilah **Zuhroh**, kabilah **Taim bin Murroh** di rumah **'Abdulloh bin Jud'aan**. Lalu ia membuat jamuan makan untuk mereka dan merekapun saling berjanji pada bulan Dzul Qo'dah yang merupakan bulan *haroom* (bulan suci). Mereka saling berjanji dan sepakat atas nama Alloh untuk bersama-sama membela orang yang terdholimi melawan orang yang dholim sampai ia memperoleh haknya kembali selama laut **Shuufah** masih basah dan selama gunung **Tsabiir** dan **Haroo'** [101] masih tegak di tempatnya dan untuk mengikuti teladan yang baik dalam mencari sumber penghidupan. Maka orang-orang Quroisy menamakan perjanjian itu dengan *hilful fudluul*, dan mereka mengatakan: Sungguh mereka telah mencapai keputusan yang utama. Kemudian mereka berjalan menuju **Al 'Aash bin Waa-il** lalu mereka merebut kembali darinya barang dagangan orang **Zubaid** tersebut lalu mereka kembalikan kepada orang **Zubaid** tersenbut. Dan **Qoosim bin Tsaabit** menyebutkan di dalam **Ghoriibul Hadiits**: Bahwasanya ada seseorang dari **Khots'am** datang ke Mekah untuk menunaikan haji --- atau umroh --- bersama anak perempuannya yang bernama **Al Qotuul** yang mana ia termasuk wanita yang paling elok dan cantik di dunia. Lalu anaknya itu dirampas oleh **Nabiih bin Al Hajjaaj** dan ia menyembunyikannya. Lalu orang **Khots'am** itu mengatakan: "Siapakah yang dapat membelaku dari orang ini?" Maka ada yang mengatakan kepadanya: "Mintalah kepada *hilful fudluul*." Maka iapun berdiri di samping ka'bah dan berseru: "Wahai *hilful fudluul*." Lalu tiba-tiba mereka mendatanginya dari segala penjuru dalam keadaan menghunus pedang

[101] - Nama-nama gunung di Mekah.

mereka, mereka mengatakan: “Telah datang pertolongan, lalu ada apa denganmu?”[102] Maka ia menjawab: “Sesungguhnya **Nabiih** telah mendholimiki, ia merampas anak perempuanku secara paksa dariku.” Maka merekapun berjalan bersamanya sampai mereka berdiri di depan pintunya. Maka **Nabiih** keluar menemui mereka. Maka mereka mengatakan kepadanya: “Celaka kamu, Keluarkanlah anak perempuan itu! Sungguh kamu telah mengetahui apa yang telah kami sepakati.” Maka ia mengatakan: “Baik, akan tetapi berikan kesempatan kepadaku untuk menikmatinya satu malam saja.” Mereka menjawab: “Tidak, walaupun meskipun *syakh-bu laqhah*[103].” Maka iapun mengeluarkan anak perempuan tersebut kepada mereka...

Dan **Az Zubair** mengatakan di dalam *hilful fudluul*:

إن الفضول تعاقدوا وتحالفوا ألا يقيم ببطن مكة ظالم
أمر عليه تعاقدوا وتواثقوا فالجار والمعتر فيهم سالم

---

102 - Perhatian: Seandainya kami menggunakan peristiwa ini sebagai dalil atas bolehnya membentuk jama’ah atau kelompok bersenjata yang bertujuan untuk membela orang-orang yang terdholimi dan untuk menolak kemungkaran dengan tangan meskipun tidak ada *daulah Islaamiyyah* dan tidak ada imam, dengan dalil bahwasanya Nabi SAW telah memuji perjanjian tersebut padahal hal itu dilakukan di dalam *daulatul kufri* (negara kafir) dan ketika itu tidak ada imam … saya katakan: Seandainya kami berhujjah dengan dalil mereka ini untuk masalah tersebut pasti mereka membid’ahkan kami dan melancarkan serangan kepada kami serta berbicara keras terhadap kami … akan tetapi jika hal ini dijadikan dalil untuk melaksanakan sumpah untuk menghormati kesyirikan dan ikut serta dalam menetapkan hukum berdasarkan undang-undang iblis dan untuk kesesatan-kesesatan, kesyirikan-kesyirikan dan penyelewengan-penyelewengan mereka yang lain, maka hal itu adalah permasalah yang diperbolehkan oleh akal mereka yang tumpul … maka sungguh celaka dan celaka.

103 - tidak, walaupun *syakh-bu laqhah* artinya: tidak, meskipun hanya selama orang yang memerah susu onta.

Sesungguhnya orang orang yang mulia telah berjanji dan bersepakat...
Supaya tidak ada seorang dholimpun yang tinggal di tengah-tengah Mekah...
Sebuah ketetapan yang mana mereka telah saling mengikat janji atasnya...
Maka tetangga dan orang miskinpun berada di berada di antara mereka dengan selamat...[104]

Maka perjanjian ini dan apa yang menjadi tujuan-tujuannya menggugurkan apa yang mereka jadikan sebagai hujjah. Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh **Al Baihaqiy** dan **Al Humaidiy** disebutkan bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

شهدت في دار عبد الله بن جدعان حلفا ما أحب أن لي به حمر النعم ولو دعيت به في الإسلام لأجبت

Saya telah menyaksikan di rumah ***'Abdulloh bin Jud'aan*** *sebuah perjanjian yang lebih saya cintai dari pada saya mempunyai onta merah*[105] *dan seandainya saya diajak untuk melakukannya dalam Islam pasti aku lakukan.*

Oleh karena itu **Al Humaidiy** menambahkan: "...mereka saling berjanji untuk mengembalikan hak kepada pemiliknya dan supaya orang dholim tidak menganiaya orang yang terdholimi."

Maka kami bertanya kepada mereka yang berdalil dengan perjanjian ini:

- Sisi manakah yang menjadi dalil wahai para pakar fikih, dan bagaimana cara menggunakan perjanjian ini dan berbagai keutamaan yang terkandung di dalamnya ini sebagai dalil atas bolehnya masuk ke dalam sebuah majelis yang aktifitas di dalamnya adalah menetapkan hukum sebagai tandingan Alloh berdasarkan undang-undang iblis. Dan majelis mereka ini mereka mulai dengan sumpah untuk menghormati el yaasiq kafir dan hukum-hukumnya, dan

---

104 - Dari **Al Bidaayah Wan Nihaayah** karangan **Al Haafidh Ibnu Katsiir**.

105 - Merupakan onta yang paling bagus bagi orang-orang Arab

untuk ber*walaa'* (loyal) kepada para penyembahnya dan thoghut-thoghutnya yang memerangi *diin* (agama) dan wali-wali Alloh, dan yang ber*walaa'* (loyal) kepada musuh-musuh Alloh beserta kekafiran-kekafiran mereka..??

- Apakah di dalam *hilful fudluul* terdapat kekafiran, kesyirikan dan penetapan syariat sebagai tandingan Alloh dan penghormatan kepada *diin* (agama) selain *diin* (agama) Alloh sehingga berdalil dengannya bisa dibenarkan..??

Jika kalian mengatakan; Ya ... maka berarti kalian beranggapan bahwa Rosululloh SAW telah ikut serta dalam kekafiran dan penetapan syariat serta mengikuti *diin* (agama) selain *diin* (agama) Alloh, dan bahwasanya seandainya beliau diajak melakukannya pada masa Islam pasti beliau menyambutnya!! Dan barang siapa yang mempunyai anggapan seperti ini maka jin dan manusia telah menjadi saksi atas kekafiran, kemurtadan dan kezindikannya..

Dan jika kalian mengatakan; Tidak, di dalamnya tidak terdapat kekafiran atau penetapan syariat bahkan di dalamnya tidak ada kemungkaran apapun ... dan semua yang ada di dalamnya adalah membela orang-orang yang terdholimi, menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan keutamaan-keutamaan lain yang semacam itu...

Lalu bagaimana bisa diperbolehkan dan dihalalkan untuk mengkiyaskannya dengan majelis-majelis kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan..."

- Kemudian kami bertanya kepada mereka dengan pertanyaan yang jelas dan kami ingin mereka bersumpah atas nama Nabi SAW secara jelas dalam menjawab pertanyaan ini:

ستكتب شهادتهم ويسئلون

Akan dicatat kesaksian mereka itu dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban.[106]

Seandainya ikut serta di dalam *hilful fudluul* ini, bagaimanapun isinya --- maksudnya isi perjanjian tersebut --- tidak boleh ikut serta di dalamnya kecuali sebelum ia ikut dalam perjanjian tersebut ia harus bersumpah untuk

---

106 - QS. Az Zukhruf: 19

menghormati laata, 'uzzaa dan yang ketiga adalah manaat, serta ber*walaa'* (loyal) kepada *diin* (agama) kafir orang-orang Quroisy dan kepada berhala-berhala serta kepada kejahiliyahannya ... kemudian untuk membela orang yang terdholimi dan membantu orang yang kesusahan .. dan hal-hal yang semacam itu ..

Saya tanyakan: Apakah seandainya keadaannya seperti itu .. Nabi SAW benar-benar akan mengikuti dan menyambutnya jika ia diajak melakukan hal semacam itu ketika zaman Islam ..??

Jawablah wahai *ash-haabul mashoolih wal istihsaanaat* (orang-orang yang mengaku menempuh jalan yang mengandung kemaslahatan dan yang mereka anggap baik) ..!! dan wahai orang-orang yang suka mengadakan pertemuan dan pesta besar...!!

Jika mereka menjawab: Ya, beliau akan menyambut ajakan tersebut dan beliau akan ikut serta di dalamnya ... dan begitulah *hilful fudluul* itu ... maka umat Islam telah *baroo'* (berlepas diri) dari mereka dan semua bersaksi atas kekafiran mereka...

Dan jika mereka mejawab: Hal itu tidak mungkin ...

Maka kami katakan: Jika demikian maka buanglah ocehan dan igauan semacam ini dan belajarlah bagaimana dan dengan apa berdalil ...

Syubhat Kelima:

Kemaslahatan (Kepentingan) Dakwah.

Mereka mengatakan: **Sesungguhnya masuk kedalam majelis parlemen itu banyak kemaslahatannya. Bahkan di antaramereka menganggap bahwasanya majelis parleman itu**

sebenarnya adalah termasuk *mashlahah mursalah* (kemaslahatan yang tidak diperintahkan dan tidak dilarang dalam syariat Islam). Lalu sebagai contoh mereka menyebutkan: Dakwah dan menyatakan kebenaran. Dan mereka menyebutkan: Merubah sebagian kemungkaran dan memperingan sebagian tekanan terhadap dakwah dan para da'i (juru dakwah) ... dan mereka menyebutkan: Tidak membiarkan posisi-posisi tersebut dan majelis-majelis parlemen tersebut diduduki oleh orang-orang nasrani atau orang-orang komunis atau orang-orang yang semacam mereka ... bahkan di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dan menyebutkan: Kemaslahatan yang berupa menjalankan syariat Alloh dan menegakkan *diin* (agama)Nya melalui majelis parlemen .. serta kemaslahatan-kemaslahatan, angan-angan dan hawa nafsu mereka yang lain ... dan semua yang mereka sebutkan dalam masalah ini adalah seputar kemaslahatan ...[107]

Maka kami jawab --- wabillaahit taufiiq --- :

Sebelumnya kami bertanya kepada mereka:

- Siapakah yang berhak menentukan kemaslahatan untuk *diin* (agama) dan hamba-hambanya, dan siapakah yang mengetahuinya dengan sebenarnya?? Alloh Yang Maha Lembut Lagi Maha Mengetahui?? Ataukah kalian dengan *istihsaan-istihsaan* dan *istishlaah-istishlaah* kalian??

---

[107] - Dalam hal ini Syaikhul Islam mempunyai fatwa yang membantah *istihsaan-istihsaan* dan *istishlaah-istishlaah* yang rusak semacam ini dengan dalih untuk kemaslahatan dakwah.. dan kami telah men*tahqiiq*nya dan memberikan catatan atasnya serta memberikan beberapa kata pengantar yang penting dan yang kami beri judul **Al Qoulun Nafiis Fit Tahdziir 'An Khodii'ati Ibliis**, maka barangsiapa menghendaki tambahan dalam masalah ini silahkan mengkaji buku tersebut.
Dan ikhwan-ikhwan kita di Pustaka An Nuur Wal I'laam Al Islaamiy di Denmark telah menerbitkannya dan merekamnya di dalam kaset rekaman.

- Jika mereka menjawab: Kami.

- Maka kami katakan: Jika demikian maka bagi kalian *diin* (agama) kalian dan begi kami *diin* (agama) kami, kami tidak beribadah kepada apa yang kalian ibadahi dan kalian tidaklah beribadah kepada apa yang kami ibadahi ... karena Alloh SWT telah berfirman:

مافرطنا في الكتاب من شيء

Tidaklah ada yang Kami lewatkan sedikitpun dalam Al Kitab.[108]

Dan Alloh berfirman sebagai bentuk pengingkaran terhadap para penganut demokrasi tersebut dan terhadap orang-orang semacam mereka:

أيحسب الإنسان أن يترك سدى

Apakah manusia itu mengira akan dibiarkan begitu saja.[109]

Dan Alloh berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا

Apakah kalian menyangka bahwa Kami menciptakan kalian itu hanya main-main saja.[110]..

Dan ini di dalam *diin* (agama) dan *millah* kita ... adapun di dalam *diin* (agama) dan *millah* demokrasi maka tidak ada tempat bagi ayat-ayat yang *muhkamaat* ini, karena menurut mereka manusia sendirilah yang menetapkan syariat untuk diri mereka ... makanya mereka mengatakan: Ya manusia telah dibiarkan begitu saja dan ia bebas sebebas-bebasnya di dalam memilih, menetapkan dan meninggalkan syariat dan *diin* (agama) semau mereka... dan baginya tidak penting apakah syariat yang ia buat tersebut sesuai dengan kitab Alloh atau bertentangan dengannya ... tapi yang dijadikan patokan adalah jangan sampai bertentangan dengan undang-undang ...

أُفٍّ لَكُمْ وَلِما تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ

---

108 - QS. Al An'aam: 38

109 - QS. Al Qiyaamah: 38

110 - QS. Al Mu'minuun: 115

Brengsek kalian dan apa yang kalian ibadahi selain Alloh. Apakah kalian tidak berakal?[111]

- Dan jika mereka menjawab: Alloh SWT sajalah yang menentukan dan menetapkan kemaslahatan dengan sebaik-baiknya. Karena dialah yang menciptakan seluruh makhluq dan Dia Maha Mengetahui dengan kemaslahatan mereka:

أَلاَيَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Tidakkan ia mengetahui Yang Menciptakan dan Dia Maha Lembut Lagi Maha Mengetahui.[112]

- Maka kami bertanya kepada mereka: Lalu kemaslahatan apakah yang paling besar di jagat raya ini yang telah Alloh tetapkan di dalam kitabNya, dan karenanya diutus para Rosul dan diturunkan kitab-kitab serta disyariatkan jihad dan *istisyhaad*, dan karenanya pulalah ditegakkan *daulah Islaamiyyah* (negara Islam)... wahai para penyeru penegakan khilafah???

- Jika mereka berkutat pada kemaslahatan parsial dan skunder, dan berpaling dari prinsip dasar ..

- Maka kami katakan kepada mereka: Janganlah lagi kalian mengoceh dan membual, dan duduklah untuk mempelajari dasar-dasar *diin* (agama) kalian. Belajarlah kalian tentang makna *laa ilaaha illallooh* yang mana tanpa merealisasikannya dan memahami maknanya tidak akan diterima dakwah, jihad dan *istisyhaad* ...

- Dan jika mereka menjawab: Kemaslahatan yang paling bersar di jagat raya ini adalah memurnikan tauhid untuk Alloh SWT dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dan membatalkannya yang berupa syirik dan *tandiid* ...

- Kami katakan: Lalu apakah masuk akal wahai orang-orang yang berakal!! ... kalian hancurkan kemaslahatan yang besar, universal dan *qoth'iy* ini, lalu kalian bersepakat dengan para thoghut terhadap sebuah *diin* (agama) yang bukan *diin* (agama) Alloh (yaitu demokrasi) dan kalian

---

111 - QS. Al Anbiyaa': 67

112 - QS. Al Mulk: 14

menerima dan menghormati syariat selain syariat Alloh SWT (yaitu undang-undang) dan kalian mengikuti *robb-robb* yang bermacam-macam yang membuat syariat sebagai tandingan bagi Alloh Yang Maha Esa Lagi Maha Kuasa untuk Memaksa..??

Sehingga kalian menghacurkan jemaslahatan yang paling besar di jagat raya ini yaitu tauhid dan kufur terhadap thoghut ... untuk meraih kemaslahatan yang skunder, parsial dan masih semu...

Pertimbangan apa, akal apa, syariat apa dan *diin* (agama) apa yang bisa menerima hal ini selain *diin* (agama) demokrasi kafir??

- Dan bagaimana bisa ada orang di antara kalian yang berani beranggapan bahwa majelis syirik tersebut merupakan *mashlahah mursalah*... sesungguhnya yang dimaksud dengan *mashlahah mursalah* menurut orang-orang yang menggunakannya adalah: "Sesuatu yang tidak dinyatakan ditetapkan atau ditolak oleh syariat." Lalu apakah kalian menganggap bahwa syariat tidak menolak kesyirikan dan kekafiran, dan juga segala *diin* (agama) yang bertentangan dengan Islam, serta segala *millah* yang bertentangan dengan *millah* tauhid...??

- Kemudian ketika kalian mendiskusikan kemaslahatan-kemaslahan yang bersifat parsial tersebut --- sebagaimana orang yang berusaha untuk mengharamkan khomer --- kalian akan mengandalkan apa di dalam melakukan tuntutan untuk mengharamkan khomer, dan dengan apa kalian berdalil dan beralasan ...

Apakah kalian akan mengatan: Alloh SWT berfirman dan Rosul SAW bersabda??..

Kemudian jika kalian mempunyai anggapan semacam ini: maka kalian telah berdusta, karena hal ini tidak ada nilainya di dalam *diin* (agama) demokrasi dan di dalam syariat undang-undang, kecuali yang telah dinyatakan, dianggap dan diseleksi di dalam undang-undang ... dan tidak diragukan lagi kalian akan mengatakan: Dinyatakan dalam pasal kedua ... dan pasal ke 24 ... dan pasal ke 25 ... dan syariat-syariat kafir dan sesat yang lain ... lalu adakah kekafiran, kesyirikan dan penyelewengan yang melebihi ini? Lalu masihkah tersisa

prinsip, *millah* dan tauhid bagi orang yang menempuh jalan seperti ini...???

أَلَمْ تَرَإِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَآأُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآأُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلاَلاً بَعِيدًا

Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengira bahwasanya mereka telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelum kamu, mereka hendak berhukum kepada thoghut padahal mereka telah diperintahkan untuk kufur kepadanya. Dan syetan hendak menyesatkan mereka dengan sejauh-jauhnya.[113]

Jawablah pertanyaan kami ... mungkinkah memperjuangkan syariat di dalam sarang berhala tersebut tanpa melalui jalan syirik dan kafir ini..??

Jawablah pertanyaan kami wahai orang-orang yang mengaku sebagai pejuang kemaslahatan dan memiliki kecerdasan..??

Dan meskipun seluruh hukum Alloh yang kalian tangisi itu .. apakah kalian mau menegakkannya dengan jalan seperti ini ..??

Tidakkah kalian memehami bahwa ini adalah jalan kekafiran dan jalan yang buntu ... karena jalan ini jika berhasil --- misalnya --- maka sekali-kali itu bukanlah hukum Alloh, akan tetapi itu adalah hukum undang-undang, hukum rakyat dan hukum mayoritas ... dan hukum Alloh itu sama sekali tidak akan terwujud kecuali jika semuanya tunduk kepada firman Alloh serta lapang dada untuk menerima syariat Alloh dan untuk beribadah kepadaNya ... adapun jika masih tunduk kepada *diin* (agama) demokrasi, kepada syariat undang-undang, kepada hukum rakyat dan mayoritas ... maka itu adalah hukum thoghut meskipun ketika itu banyak yang telah sesuai dengan hukum Alloh. Karena Alloh SWT telah berfirman:

إن الحكم إلا لله

---

113 - QS. An Nisaa': 60

Sesungguhnya hukum itu hanyalah milik Alloh.[114]

Dan Alloh tidak berfirman: Sesungguhnya hukum itu hanyalah milik rakyat. Dan Alloh SWT berfirman:

وأن احكم بينهم بما أنزل الله

Dan putuskanlah perkara mereka dengan apa yang diturunkan Alloh.[115]

Dan Alloh SWT tidak berfirman: Dan putuskanlah perkara mereka dengan apa yang tercantum di dalam undang-undang ... bahkan ini adalah perkataan orang-orang musyrik dari kalangan para penyembah demokrasi dan undang-undang ciptaan manusia...

Kemudian di mana posisi kalian? Apakah kalian akan tetap di dalam kelalaian dan kesesatan kalian yang lama? Apakah kalian akan menanam kepala kalian di dalam pasir... tidakkah kalian menyaksikan pengalaman-pengalan orang-orang seperti kalian yang berada di sekeliling kalian??.. Lihatlah Al Jazaa-ir, Kuwait, Mesir dan lain-lain ... dan lain-lain ... apakah kalian belum yakin juga bahwa ini merupakan permainan kafir, sendau gurau syirik yang menyeleweng dan jalan yang buntu?? Apakah kalian belum juga membuktikan bahwa ini semua adalah mainan yang dipermainkan oleh tangan-tangan thoghut, yang dia bisa membukanya kapan saja ia kehendaki, menutupnya kapan saja ia kehendaki dan membatalkannya kalau ia menghendaki[116] dan bahwasanya tidak mungkin menetapkan sebuah peraturan kecuali setelah mendapat pembenaran dan persetujuan thoghut[117] lalu kenapa

---

114 - QS. Yuusuf: 40

115 - QS. Al Maa-idah: 43

116 - Undang-undang Yordan pasal ke 34 butir ke 2: "Raja mengajak dewan perwakilan rakyat untuk berkumpul, dan membukanya, mengundurnya serta mengajukannya sesuai dengan ketetapan undang-undang." dan dalam butir ke 3: "Raja berhak membubarkan dewan perwakilan rakyat."

117 - Undang-undang Kuwait pasal ke 79: "Sebuah peraturan tidak ditetapkan kecuali jika disetujui oleh dewan perwakilan rakyat dan dibenarkan oleh raja."

kalian tetap bersikukuh dengan kekafiran yang nyata ini .. dan dengan kehinaan yang jelas ini..??

Kemudian selain itu mereka gaduh, berteriak dan mengatakan: Bagaimana kita meninggalkan majelis ini untuk orang-orang komunis atau orang-orang nasrani ... atau orang-orang atheis yang lain..?? sungguh celaka dan celaka.. binasa dan binasa ...

Alloh SWT berfirman:

ولا يحزنك الذين يسارعون في الكفر إنهم لن يضروك شيئا يريد الله ألا يجعل لهم حظا في الآخرة ولهم عذاب عظيم

Dan janganlah menjadikanmu sedih orang-orang yang cepat-cepat berbuat kekafiran. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat membahayakan Alloh sedikitpun. Alloh hendak tidak memberikan sedikitpun bagian untuk mereka di akherat, dan bagi mereka adalah siksa yang pedih.[118]

Namun jika kalian memang merupakan bagian dari orang-orang atheis tersebut, maka selamat bagi anda dengan pembagian dan kerjasama ini ... ikutilah mereka dalam kekafiran dan kesyirikan mereka jika kalian menghendaki, namun ketahuilah bahwasanya keikutsertaan ini tidak selesai di dunia saja ... akan tetapi sebagaimana Alloh SWT firmankan di dalam surat An Nisaa', setelah mengingatkan majelis-majelis semacam ini, Alloh memerintahkan untuk

---

Dan di dalam undang-undang Yordan pasal ke 93 butir ke 1: "Segala hukum ditetapkan oleh *majelisul a'yaan* (majelis tinggi / senat) bersama dewan perwakilan rakyat dan diajukan kepada raja untuk mendapatkan persetujuan."
Dan di dalam butir ke 3: "Jika raja tidak menyetujui undang-undang tersebut maka selama enam bulan sejak diajukan kepadanya ia berhak mengembalikannya kepada dewan perwakilan rakyat."
Dan perhatikanlah bahwasanya di Yordan, sebelum mendapat persetujuan raja dan juga persetujuan dan kesepakatan majelisul a'yaan (majelis tinggi / senat), sebenarnya yang menunjuk mereka adalah raja .. namun demikian manusia terombang-ambing di dalam kesesatan mereka.

118 - QS. Ali 'Imroon: 176

memisahkan diri dari para pesertanya dan agar tidak duduk bersama mereka, jika tidak maka orang yang duduk bersama mereka sama seperti mereka. Alloh SWT berfirman sebagai peringatan:

إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Sesungguhnya Alloh akan mengumpulkan orang-orang munafiq dan orang-orang kafir semua di jahannam.[119]

Setelah ini semua belumkah kalian yakin bahwa ini adalah benar-benar kesyirikan ... dan bahwasanya ini adalah kekafiran yang nyata ... tidakkah kalian mengetahui bahwasanya ini semua adalah *diin* (agama) yang bukan *diin* (agama) Alloh..?? dan bahwasanya ini adalah *millah* yang lain dengan *millah* tauhid?? Lalu kenapa kita memperebutkannya? Tinggalkanlah ia untuk mereka .. ya, tinggalkanlah dan jauhilah ia, tinggalkanlah ia untuk para penganutnya .. dan ikutilah *millah Ibrohim* yang lurus, dan tidaklah ia termasuk orang-orang yang musyrik ... ucapkanlah kata-kata yang diucapkan cicitnya yaitu Nabi Yusuf as, padahal dia dalam keadaan lemah dan tertindas di balik jeruji besi penjara:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لاَّيُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَهُم بِاْلأَخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَاكَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِاللهِ مِن شَىْءٍ ذَلِكَ مِن فَضْلِ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَشْكُرُونَ

Sesungguhnya aku telah meninggalkan millah suatu kaum yang tidak beriman kepada Alloh dan mereka kafir terhadap akherat. Dan aku mengikuti millah bapak-bapakku, Ibrohim, Is-haaq dan Ya'qub. Tidak sepatutnya kita menyekutukan Alloh dengan sesuatu apapun. Itu adalah karunia Alloh yang diberikan kepada kita akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.[120]

Wahai manusia ... jauhilah thoghut dan majelis-majelisnya, *baroo*'lah kepadanya dan kufurlah terhadapnya selama dalam keadaan seperti itu ...

Inilah kebenaran yang nyata ... dan cahaya yang terang dan jelas, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ...

---

119 - QS. An Nisaa': 140

120 - QS. Yuusuf: 37-38

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم
مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ

Dan sungguh telah Kami utus pada setiap kaum seorang Rosul yang menyerukan: Beribadahlah kalian kepada Alloh dan jauhilah thoghut. Lalu di antara mereka ada yang Alloh beri petunjuk dan di antara mereka ada yang telah ditetapkan mendapatkan kesesatan ..[121]

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ   مَاتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلآَ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ
وَءَابَآؤُكُم مَّآأَنزَلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ للهِ أَمَرَ أَلاَّتَعْبُدُوا إِلآَّإِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ

Apakah robb-robb yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Alloh Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa untuk Memaksa. Tidaklah kalian itu beribadah kepada selain Alloh kecuali kepada nama-nama yang dibuat oleh kalian dan bapak-bapak kalian yang tidak Alloh turunkan keterangan tentangnya. Sesungguhnya hukum itu hanyalah milik Alloh, Ia memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepadaNya. Itulah diin (agama) yang lurus akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[122]

Jauhilah ia wahai manusia, dan *baroo*'lah terhadap penganutnya dan kesyirikannya sebelum terlambat ... dan sebelum datang suatu hari di mana *baroo'* terhadap mereka itu menjadi angan-angan kalian yang paling besar, akan tetapi semua itu sudah terlambat. Dan pada hari itu tidak akan bermanfaat penyesalan atau keluhan ...

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ
عَلَيْهِمْ وَمَاهُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

Dan orang-orang yang menjadi pengikut mengatakan: Seandainya kami mempunyai kesempatan lalu kami akan baroo' kepada mereka sebagai mana mereka baroo' kepada kami. Begitulah Alloh memperlihatkan amalan-amalan mereka sebagai penyesalan bagi mereka, dan mereka tidak akan keluar dari naar (neraka).[123]

---

[121] - QS. An Nahl: 36

[122] - QS. Yuusuf: 39-40

[123] - QS. Al Baqoroh: 167

Jauhilah ia sekarang juga dan katakanlah kepada para penganutnya --- jika kalian berada di atas *millah Ibrohim* dan jalan para Nabi dan Rosul --- sebagaimana yang kami katakan pada akhir pembahasan ini:

Wahai para penyembah undang-undang ciptaan manusia … dan hukum produk bumi …

Wahai para penganut diin (agama) demokrasi …

Dan wahai para robb (orang yang mengangkat dirinya sebagai tuhan) yang membuat hukum …

Sesungguhnya kami baroo' terhadap kalian dan terhadap millah (ajaran) kalian …

Kami kufur terhadap kalian … terhadap undang-undang syirik kalian dan majelis-majelis berhala kalian

Dan telah nampak nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Alloh saja …

REALITA DI PARLEMEN

Jadikanlah Sebagai Pelajaran Wahai Orang-Orang Yang Mempunyai Pandangan*

"Saya tidak pernah menyangka bahwasanya apa yang telah ditetapkan oleh Alloh di dalam kitabNya dan melalui lidah RosuNya SAW memerlukan persetujuan dari hamba-hamba Alloh. Akan tetapi aku terkejut ketika firman Alloh *Robb* Yang Maha Tinggi itu akan tetap berada di dalam mush-haf --- yang mempunyai kesucian di dalam hati kita --- sampai ia mendapat persetujuan dari hamba-hamba Alloh di parlemen untuk menjadi sebuah undang-undang. Dan apabila keputusan hamba-hamba Alloh di parlemen itu berbeda dengan hukum Alloh di dalam Al Qur'an maka keputusan hamba-hamba Alloh lah yang dijadikan sebagai undang-undang yang berlaku di dalam lembaga pengadilan (dewan yudikatif) yang dijamin pelaksanaannya oleh lembaga pemerintahan (dewan eksekutif), meskipun undang-undang tersebut bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Sebagai bukti dalam hal ini adalah bahwasanya Alloh mengharamkan khomer, sedangkan parlemen memperbolehkannya. Dan bahwasanya Alloh memerintahkan untuk menegakkan hukum *huduud*, namun hal itu diabaikan oleh parlemen. Dan hasil dari contoh-contoh ini adalah bahwasanya apa yang ditetapkan oleh parlemen maka ia menjadi undang-undang meskipun menyelisihi Islam."

Kata-kata ini adalah kesimpulan dari salah seorang ulama' Islam setelah selama delapan tahun ia menjadi wakil rakyat di parlemen. Dan ulama' tersebut sebelumnya ia mamandang sangat perlunya untuk berbicara di mimbar-mimbar dan menulis di berbagai surat kabar. Setelah lama ia bergelut dengan cara seperti ini ia semakin bertambah yakin dengan manfaatnya, akan tetapi ia merasa dengan begitu saja tidak cukup untuk mengadakan perubahan di dalam

---

* - Makalah **Dr. Ahmad Ibrohim Khidlir** yang dimuat di majalah **Al Bayaan** no. 66 yang dikeluarkan oleh Al Muntadaa Al Islaamiy di London

perundang-undangan, atau membuat pengaruh yang berkelanjutan terhadap *As Sulthoh At Tasyrii'iyyah* (lembaga legislatif / parlemen), *As Sulthoh Al Qodloo'iyyah* (lembaga yudikatif / pengadilan) dan *As Sulthoh At Tanfiidiyyah* (lembaga eksekutif / pemerintah). Maka iapun mendaftarkan diri untuk menjadi anggota parlemen dalam rangka mencari cara baru untuk menegakkan *kalimatulloh* dengan melaksanakan syari'at Islam, untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan, untuk membebaskan mereka dari kebatilan dan mengembalikan mereka ke dalam pangkuan Islam.

Maka ulama' tersebut sukses menjadi anggota parlemen dengan motto: "Berikan suaramu kepadaku supaya aku perbaiki dunia dengan *diin* (agama)." Dan manusia pun memberikan suara mereka kepadanya karena percaya kepadanya, meskipun terjadi berbagai penyimpangan dan penipuan di dalam pemilu. Kemudian ia terus manjadi anggota wakil rakyat selama dua periode berturut-turut, kemudian setelah itu ia mengatakan: "Sesungguhnya retorika Islam sulit memperoleh gaung yang logis selama dua periode ini."

Pada suatu hari seorang ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut pergi ke salah satu *mudriyaatul amni* (administratur keamanan) untuk menyelesaikan beberapa kepentinan warga negaranya. Lalu tiba-tiba ia dikejutkan dengan keberadaan sekitar 60 wanita di kantor lembaga adab, mereka duduk di atas lantai. Maka ia bertanya: "Apa salah mereka?" maka direktur keamanan di situ menjawab: "Mereka itu adalah pezina." Lalu ia bertanya: "Lalu mana laki-lakinya yang berzina? Karena ini adalah sebuah kejahatan yang tidak mungkin terjadi kecuali antara laki-laki dan perempuan." Maka direktur tersebut memberitahukan kepadanya bahwasanya laki-laki yang berzina bagi mereka hanya dijadikan saksi, karena laki-laki tersebut telah berzina dengan perempuan tersebut dan ia telah memberikan upah kepadanya. Maka persidangan ini bukan karena wanita tersebut telah berzina akan tetapi karena wanita-wanita tersebut menuntut upah. Maka laki-laki yang telah mengaku dan menyatakan bahwa dirinya telah berzina itu menjadi saksi atas perempuan tersebut, dan undang-undang tidak melihat kepada pengakuan dan pernyataannya bahwa ia telah berzina.

Maka ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut marah karena Alloh. Maka dengan enteng direktur tersebut mengatakan kepadanya: "Kami hanya melaksanakan hukum yang telah kalian tetapkan di dalam parlemen."

Ketika itulah ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut sadar bahwasanya meskipun banyak orang yang menyerukan penerapan syari'at Islam, dan meskipun didukung dengan Al Qur'an dan Sunnah, sesungguhnya cita-cita untuk menerapkan syariat Islam itu tidak mungkin terwujud kecuali harus melalui parlemen yang mereka sebut sebagai dewan legislatif. Karena dewan yudikatif itu tidak akan memutuskan perkara kecuali berdasarkan undang-undang yang dikeluarkan oleh parlemen. Dan bahwasanya dewan eksekutif (pemerintah) tidak bekerja untuk melindungi Al Qur'an dan Sunnah, atau melindungi Islam kecuali sekedar yang telah ditetapkan oleh parlemen yang berupa hal-hal yang disucikan. Ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut mempunyai keyakinan bahwasanya tujuannya tersebut bisa tercapai apabila para wakil rakyat di parlemen memahami bahwa ini merupakan firman Alloh SWT, sabda Rosul SAW dan hukum Islam agar mereka menetapkannya.

Maka ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut pergi dan mengajukan rancangan undang-undang penegakan hukum *huduud*. Dan rancangan undang-undang pengharaman riba dan usulan solusi sebagai penggantinya, dan rancangan undang-undang pembuatan media masa yang sesuai dengan hukum-hukum Alloh, dan rancangan undang-undang untuk menjaga kesucian bulan romadlon dan agar tidak berbuka secara terang-terangan pada siang harinya, dan rancangan undang-undang untuk membersihkan pantai-pantai dari orang-orang yang berakhlaq bejat, dan banyak lagi rancangan-rancangan undang-undang Islam yang lain. Dan banyak anggota parlemen yang menandatangani bersamanya di dalam rancangan-rancangan undang-undang tersebut. Kemudian ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut pergi untuk menunaikan umroh bersama dengan beberapa anggota parlemen. Dan di sisi hajar aswad mereka semua berjanji kepada Alloh untuk membela syariat Alloh di parlemen. Kemudian mereka naik pesawat ke Madinah Munawwaroh. Kemudian mereka berjanji di mihrob masjid nabawiy untuk

mengangkat suara mereka untuk membela syariat Alloh dan bukan untuk membela partai mereka masing-masing.

Ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut menuntut tanggung jawab tiga dewan penguasa di dalam negara tersebut atas penetapan hal-hal yang haram dan yang menyelisihi syariat. Dan ia mengancam menteri kehakiman ketika itu bahwasannya setelah beberapa bulan ia akan mengajukan interpelasi ke padanya apabila ia tidak mengajukan undang-undang pelaksanaan syariat Islam yang telah dibuat. Dan menteri tersebut tidak mengajukan apa yang dituntut oleh wakil rakyat tersebut kepadanya, maka wakil rakyat tersebutpun mengajukan hak angket (iterpelasi) kepada menteri tersebut --- dan interpelasi itu di dalam kode etik parlemen harus dijawab oleh pihak yang dimintai pertanggung jawaban selama ia masih menjabat sebagai menteri atau selama menteri tersebut belum keluar dari jabatannya sebagai menteri --- dan wakil rakyat tersebut bersikukuh untuk mengajukan hak angket (interpelasi) kepada menteri tersebut sedangkan pemerintah berdiri di belakang menteri tersebut dan bersikukuh untuk membatalkan interpelasi tersebut. Dan ketika wakil rakyat tersebut bersikukuh dan semakin kuat melakukan interpelasi, pemerintah mengadakan resuffle kabinet namun tidak ada yang diganti kecuali menteri kehakiman. Artinya menteri kehakiman dikeluarkan dari kabinet dengan tujuan menggugurkan interpelasi. Dan peristiwa seperti ini terjadi berulang kali sampai ini menjadi sebuah kaidah di dalam berinteraksi dengan parlemen.

Wakil rakyat tersebutpun kembali kepada para anggota parlemen untuk yang kedua kalinya. Dan ia mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya rangcangan-rancangan undang-undang hukum Islam telah disimpan di dalam laci semua komisi (telah ditutup pembahasannya). Padahal kalian telah berjanji kepada Alloh di dua tanah suci untuk memberikan suara kalian kepada Alloh dan RosulNya." Dan dia meminta mereka untuk menandatangani tuntutan untuk segera melaksanakan syariat Islam. Maka merekapun memenuhi permintaannya. Mereka menandatangani apa yang menjadi tuntutan wakil rakyat tersebut kepada mereka, lalu ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut menaruh dokumen tersebut di dalam amanat parlemen. Dan dengan mengatas namakan seluruh anggota wakil rakyat ia menuntut untuk

mengkaji kembali undang-undang pelaksanaan syariat Alloh. Maka ketua sidang parlemen berdiri dan dengan mengatas namakan seluruh wakil rakyat ia menuntut untuk mengkaji kembali undang-undang pelaksanaan syariat Alloh. Dan ia mengatakan kepada seluruh wakil rakyat: "Sesungguhnya semangat pemerintah terhadap Islam tidak kurang dari semangat kalian, akan tetapi kami meminta kesempatan kepada kalian untuk penyesuaian politik." Maka para wakil rakyat yang menandatangani tuntutan tersebut dan yang telah berjanji kepada Alloh di dua tanah suci untuk memperjuangkan pelaksanaan syariat Alloh tersebut bertepuk tangan untuknya dan mereka menyetujui permintaannya. Maka sia-sialah tuntutan untuk segera melaksanakaan syari'at Islam dan menanglah pemerintah.

Wakil rayat tersebutpun putus asa karena segala usahahanya untuk menegakkan syariat Islam bersama para anggota parlemen tidak membuahkan hasil. Ia mengajak mereka lalu mereka menyambutnya namun setelah itu mereka berpaling. Kemudian pada suatu hari ia dikejutkan dengan usulan dari ketua majelis parlemen untuk membentuk sebuah komisi umum pembentukan undang-undang syariat Islam. Dan terungkaplah permasalahan yang sebenarnya, ia mendapatkan bahwasanya keputusan pemerintah yang secara tiba-tiba itu bukan lain hanyalah untuk menutupi aibnya yang sangat besar yang menyinggung kehormatan negara. Dan pemerintah membuat keputusan tersebut bukan untuk kepentingan Islam. Wakil rakyat tersebutpun menerima pemikiran tersebut meskipun ia memahami tujuannya. Komisi tersebutpun mengadakan pertemuan, akan tetapi wakil rakyat tersebut menyadari ketidak seriusan pemerintah untuk menerapkan syariat Alloh, karena jika mereka memang mencari ridlo Alloh, di sana banyak hal tidak memerlukan berbagai prosedur. Karena penutupan pabrik-pabrik khomer itu bisa dilakukan dengan mencoretkan pena, dan menutup bar-bar itu bisa dilakukan dengan mencoretkan pena.

Sesungguhnya di sana banyak terdapat fenomena yang menunjukkan apa sebenarnya yang berada dalam hati. Semuanya saling menguatkan sehingga meninggalkan luapan di dalam jiwa wakil rakyat tersebut --- yang dengan sendirinya membentuk sebuah kaidah di dalam berinteraksi dengan parlemen --- yang intinya adalah: Bahwasanya syariat Alloh

itu tidak akan dapat ditegakkan melalui tangan-tangan mereka.

Lalu manusia dan wakil rakyat tersebut dikejutkan dengan dibubarkannya parlemen yang mana sebelumnya ia menjadi ketua komisi tuntutan penegakkan syariat Islam, dan ia bersama dengan komisi tersebut bertugas untuk mengkaji dan menyusun undang-undang dalam tiga puluh pertemuan. Dan ketika terjadi kefakuman parlemen tersebut keluarlah sebuah keputusan yang sangat berbahaya mengenai sebuah permasalahan yang menyentuh kehidupan pribadi manusia. Maka wakil rakyat tersebut melawan keputusan tersebut karena bertentangan dengan Islam dan undang-undang. Akan tetapi kaidah mengatakan: Bahwasanya semua parlemen itu bisa dibubarkan dengan sebuah keputusan apabila pemerintah hendak memaksakan sebuah perintah kepada rakyat meskipun keputusan tersebut bertentangan dengan Islam.

Adapun kaidah terpenting yang diandalkan parlemen, ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut telah meringkasnya di dalam perkataannya yang berbunyi:

"Bahwasanya meskipun saya mempunyai alasan apapun dan meskipun posisiku bersandar kepada Al Qur'an dan Sunnah, namun sesungguhnya di antara borok parlemen dan tanggung jawabnya yang berat adalah bahwasanya demokrasi itu menjadikan keputusan adalah mutlak milik mayoritas tanpa ada syarat dan pengecualian apapun meskipun bertentangan dengan Islam."

Ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut merasa bahwa serangan dari pemerintah dan dari ketua majelis serta dari partai yang memiliki suara mayoritas untuk mempersempit dirinya semakin menguat. Pimpinan parlemenpun membuat berbagai gejolak untuk menyerangnya, dan menuduhnya bahwa ia telah memberhentikan program-program semua komisi. Akan tetapi ia terus mengerahkan segala upayanya. Maka ia mengajukan berbagai pertanyaan yang tidak terdapat di dalam agenda kerja. Dan dia mengajukan berbagai macam tuntutan untuk nengadakan perubahan namun ia dapatkan berbagai macam tuntutan tersebut telah dikubur dan tidak masuk ke dalam daftar. Kemudian ia kembali menggunakan senjata hak

interpelasi yang tidak mungkin untuk dijawab. Maka iapun mengajukan interpelasi kepada para menteri di dalam pemerintahan mengenai serangan pemerintah terhadap pengadilan *syar'iy* dan wakaf, pondok-pondok pesantren, kantor-kantor hafalan Al Qur'an Al Kariim, dan mengenai searangan pemerintah terhadap kurikulum-kurikulum di berbagai universitas Islam dengan dalih sebagai pengembangan, dan mengenai serangan pemerintah terhadap masjid-masjid dengan mengeluarkan undang-undang yang melarang setiap orang meskipun para syaikh untuk memasuki rumah-rumah ibadah lalu menyampaikan hal-hal yang bertentangan dengan ketetapan hukum pemerintah atau undang-undang yang telah disyahkan meskipun dalam bentuk nasehat. Dan barang siapa melakukan hal itu maka ia akan dipenjara dan didenda. Dan jika ia melawan maka akan dilipat-gandakan denda dan penjaranya.

Wakil rakyat tersebut mengajukan interpelasi kepada menteri pariwisata, karena para pelajar di sekolah-sekolah kehotelan dipaksa untuk merasakan khomer lalu mereka menolak kemudian mereka dikeluarkan. Dan ia mengajukan interpelasi lain kepada menteri telekomunikasi untuk membersihkan seluruh media masa dari orang-orang yang berakhlaq bejat yang merusak nilai-nilai dan moral serta kesucian negara. Dan ia mengajukan interpelasi lain kepada menteri transportasi dan perhubungan mengenai berbagai kekurangan dan kelalaian di dalam kepentingan umum ini, dan wakil rakyat tersebut merasa bahwasanya seolah-oleh ia mengajukan berbagai interpelasi itu kepada terowongan. Maka ia berhenti di parlemen dan ketua parlemen memberikan evaluasi dan menuduhnya telah keluar dari agenda parlemen. Maka ketua parlemen memerintahkan di dalam sebuah permainan yang menjengkelkan yaitu agar tiga interpelasi tersebut dibahas dalam satu pertemuan, padahal satu interpelasi bisa membutuhkan waktu berhari-hari. Kemudian ketua dewan parlemen mangajak kepada partai matoritas agar menggugurkan interpelasi-interpelasi tersebut. Dan dipanggillah menteri pariwisata, maka pemerintahpun ikut campur tangan sebab ia menolak dimasukkannya interpelasi ini ke dalam daftar agenda karena di dalamnya ada sebuah kalimat yang bertaring yang tepatnya adalah: (Wakil rakyat yang mengajukan interpelasi itu menuduh menteri

bahwa ia menghindar dari permasalahan yang sebenarnya ketika ia menjawab pertanyaan). Kemudian keputusan dikembalikan kepada para wakil rakyat di parlemen lalu mereka memutuskan untuk menggugurkan interpelasi dan menihilkan hak undang-undang bagi wakil rakyat tersebut untuk mengkkoreksi kinerja pemerintah. Kemudia dipanggillah ia untuk interpelasi kedua yang diajukan kepada menteri telekomunikasi. Dan sebagai mana mereka membela khomer mereka juga membela dansa, meskipun mereka telah berjanji kepada Alloh untuk memperjuangkan syari'at Alloh. Kemudian dipanggillah menteri transportasi, akan tetapi mereka memandang bahwa pertimbangan menteri tersebut telah sesuai dengan hawa nafsu mereka. Maka ulama' yang menjadi wakil rakyat teresebut berdiri di atas podium dan mengatakan kepada seluruh anggota parlemen:

"Wahai para wakil rakyat yang terhormat, saya bukanlah penyembah jabatan, dan saya bukan orang yang tamak dengan kursi semata. Dan dahulu motto yang saya gunakan untuk orang-orang di wilayahku adalah: Berikan suaramu kepadaku supaya kami memperbaiki dunia dengan *diin* (agama). **Dan dahulu saya mengira bahwa cukup untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan cara mengajukan berbagai rancangan undang-undang Islam, namun ternyata majelis ini menunjukkan kepadaku bahwasanya majelis ini tidak tidak memberikan hak hukum kepada Alloh kecuali harus melalui hawanafsu partai. Dan partai tidak mungkin untuk membiarkan kalimatulloh tinggi ...**

Sungguh saya terlah mendapatkan jalanku bersama kalian ini buntu. Oleh karena itu saya nyatakan pengunduran diriku dari parlemen tanpa menyayangkan sedikitpun keanggotaanku dalam parlemen."

Dan ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut pulang ke rumahnya pada bulan April 1981........

Dan ulama' yang menjadi wakil rakyat tersebut meninggalkan parlemen, kemudia ia meninggalkan seluruh dunia ini setelah beberapa tahun kemudian, dan parlemenpun tetap menetapkan, membuat dan menjalankan hukum dengan selain hukum yang diturunkan Alloh.

Selesai diterjemahkan pada:
2 sya'baan 1426 H
6 september 2005 M